

ISSN: 0852-3851 (print)

Buletin Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Provinsi DIY

Volume 32, No. 1 Juni 2023



**PD Ikatan Pustakawan Indonesia
Daerah Istimewa Yogyakarta
Alamat: DPAD DIY, Jl. Janti, Banguntapan, Kabupaten Bantul,
Yogyakarta 55198
Email: ipidiy21@gmail.com**

Buletin Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Provinsi DIY

Penanggung jawab: Drs. Budiyo, SIP.
Ketua Pengurus Daerah IPI DIY

Pemimpin Redaksi: Endah Choiriyah, SIP., M.Si.

Redaksi Pelaksana: Agus Subagyo, SE., S.I.Pust.
FL. Agung Hartono, S.Sos.
Sri Anik Lestari, SIPust.
Yuliana Rahmawati, A.Md.

Layout: Endah Choiriyah, SIP., M.Si.

Reviewer: Wiyarsih, SIP., MA.
Uminurida Suciati, S.Pd., MSi.
Trimiyati, SPd., M.Si.
Dra. Khusnul Khotimah, MIP.



Ikatan Pustakawan Indonesia
Daerah Istimewa Yogyakarta
Alamat: DPAD DIY, Jl. Janti, Banguntapan, Kabupaten Bantul
Yogyakarta 55198
Email: ipidiy21@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Hallo Sobat Pustakawan Indonesia...

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, Buletin Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Propinsi DIY Volume 32 No. 1 Juni 2023 telah terbit. Buletin ini hadir sebagai media informasi dan komunikasi yang menyajikan berbagai gagasan, pengalaman, serta hasil penelitian yang relevan dengan pengembangan perpustakaan dan profesi pustakawan di Indonesia.

Pada edisi kali ini, kami menyuguhkan sejumlah artikel yang menarik dan inspiratif bagi para pembaca yaitu Evaluasi Kepuasan Pengguna Perpustakaan Digital dengan Menggunakan EUCS, Evaluasi Koleksi Perpustakaan Menggunakan Teori Pengembangan Koleksi, Promosi Jasa Layanan Perpustakaan di Perpustakaan Pengadilan Tata Usaha Negara Yogyakarta, Optimalisasi Kreativitas Pustakawan dalam Melaksanakan Tanggung Jawab Personal, Institusi dan Sosial, Strategi Promosi Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta Pasca Pandemi Covid-19.

Kami berharap setiap artikel yang dimuat dalam edisi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pustakawan, akademisi, serta praktisi di bidang perpustakaan dan informasi. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dengan karya tulisnya serta seluruh pihak yang turut mendukung terbitnya buletin ini.

Semoga buletin ini dapat terus menjadi media yang bermanfaat bagi kemajuan dunia perpustakaan di Indonesia.

Selamat membaca!

Yogyakarta, Juni 2023
Ketua Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi.....	i
Daftar Isi.....	ii
Evaluasi Kepuasan Pengguna Perpustakaan Digital dengan menggunakan EUCS: Studi Kasus Perpustakaan Digital Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta Bagas Dwiki Kurniawan.....	1-11
Evaluasi Koleksi Perpustakaan menggunakan Teori Pengembangan Koleksi Fitriana Tjiptasari.....	12-19
Promosi Jasa Layanan Perpustakaan di Perpustakaan Pengadilan Tata Usaha Negara Yogyakarta Ririn Hendaryati, Fiertasari WindiyanI.....	20-24
Optimalisasi Kreativitas Pustakawan dalam Melaksanakan Tanggung Jawab Personal, Institusi dan Sosial Sri Anik Lestari,.....	25-31
Strategi Promosi Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta Pasca Pandemi Covid 19 IrkhamiyatI.....	32-37
Indek Penulis.....	38
Indek Subyek.....	39

Evaluasi Kepuasan Pengguna Perpustakaan Digital dengan menggunakan EUCS: Studi Kasus Perpustakaan Digital Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Bagas Dwiki Kurniawan
Pustakawan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: bagasdwiki354@gmail.com

Abstract

This research concerns the evaluation of the Digital Library of 'Aisyiyah Yogyakarta University based on the user's perspective. The purpose of this study was to determine the level of user Satisfaction based on 5 sub-variables of the EUCS (End User Computing Satisfaction) method, namely: Content, Format, Accuracy, Ease of Use, Timeliness. The subjects of this study were active students of 'Aisyiyah University Yogyakarta for the 2021/2022 academic year, while the object was the Digital Library of 'Aisyiyah University Yogyakarta. The method used in this study is to use a quantitative descriptive method with a population of 6270, while the sample taken is 99 people. The sampling technique used is Random Sampling. Data collection techniques used are questionnaires, observation, interviews and documentation. The overall results of this study indicate that the percentage value of the sub variable Content is 80.4%, Accuracy is 79.9%, Format is 78.6%, Ease of Use is 78.9%, Timeliness is 78.1%. It is concluded that the sub-variables Timeliness, Accuracy, Format, Ease of Use get high score and Content get very high score. It is hoped that the librarian can improve services in some of these components so that user satisfaction for the Digital Library of 'Aisyiyah Yogyakarta University increases.

Keywords: *EUCS; Digital Library; Library Science*

Abstrak

Penelitian ini mengenai evaluasi Perpustakaan Digital Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta berdasarkan perspektif pengguna. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna berdasarkan 5 sub variabel metode EUCS (End User Computing Satisfaction) yaitu: Content, Format, Accuracy, Ease of Use, Timeliness. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tahun ajaran 2021/2022, sedangkan objeknya adalah Perpustakaan Digital Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah populasi 6270, sedangkan sampel yang diambil 99 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Random Sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai persentase dari sub variabel Content 80,4%, Accuracy 79,9%, Format 78,6%, Ease of Use 78,9%, Timeliness 78,1%. Disimpulkan bahwa sub variabel Timeliness, Accuracy, Format, Ease of Use memperoleh nilai tinggi dan Content memperoleh nilai sangat tinggi. Diharapkan

pihak pustakawan dapat meningkatkan layanan dalam beberapa komponen tersebut agar kepuasan pengguna Perpustakaan Digital Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta meningkat.

Kata kunci: EUCS; Digital Library; Library Science

Pendahuluan

Pesatnya kemajuan teknologi informasi pada beberapa dekade ini telah memberikan efek nyata terhadap seluruh aspek kehidupan, hampir seluruh kegiatan di masyarakat memerlukan bantuan dari teknologi informasi. Tidak dapat dipungkiri jika tidak mengikuti perkembangan yang ada maka akan kehilangan eksistensi dan akan ditinggalkan secara cepat maupun lambat. Perpustakaan dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi dan melakukan inovasi dalam tata kelola pengembangan hingga pada layanan pengguna harus disesuaikan dengan kebutuhan pengguna dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti yang telah tertera pada Undang-Undang No 43 tahun 2007. Artinya perpustakaan mau tidak mau harus melakukan inovasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam memenuhi kebutuhan penggunanya.

Perpustakaan digital (*digital library*) menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan perpustakaan pada saat ini. Perpustakaan digital merupakan sebuah teknologi yang mengintegrasikan informasi digital baik itu dalam menciptakan, mencari, maupun menggunakan. Seluruh kegiatan ini dapat berlangsung secara cepat dalam sebuah jaringan digital yang tersebar secara luas (Pendit, 2008, hlm. 71). Pustakawan dan pemustaka perlu memahami perpustakaan digital sehingga dapat menjalankannya dengan baik (Dinazzah & Rahmi, 2022, hlm. 150). Oleh karena itu, suatu sistem informasi perpustakaan pada hakekatnya perlu adanya pengaturan, dan pengeloaan secara khusus, seperti perencanaan sistem, perawatan, dan pengukuran kerja (Kadarsih dkk., 2016, hlm. 414). Untuk mengetahui suatu sistem berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan maka perlu dilakukannya evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana capaian program yang telah dilakukan.

Ukuran paling penting dari evaluasi perpustakaan digital dilakukan dari sisi kebergunaan (*usability*) (Pendit, 2008, hlm. 85). Nilai ini ditentukan berdasarkan penilaian subjektif dari pengguna yang didasarkan dari pengalamannya dalam berbagai hal. Dari sinilah terlihat seberapa jauh perpustakaan digital dapat secara tepat dalam memberikan solusi informasi bagi penggunanya. Hal ini sejalan dengan teori Doll dan Torkzadeh yang akan digunakan dalam penelitian memiliki 5 faktor yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan evaluasi kepuasan pengguna antara lain *content*, *format*, *accuracy*, *timeliness*, *ease of use* (Doll & Torkzadeh, 1988, hlm. 266). Berikut kelima dimensi menurut Doll dan Torkzardeh dalam (Nursyanti, 2013, hlm. 223):

a. Dimensi *Content* (Isi)

Dimensi *content* (isi) adalah ukuran kepuasan pengguna dengan isi sistem. Pada dimensi ini, pengguna dapat menemukan informasi yang sesuai dengan yang mereka butuhkan.

b. Dimensi *Accuracy* (Akurasi)

Dimensi *accuracy* (akurasi) adalah dimensi yang mengukur kepuasan pengguna terhadap akurasi dan presisi dalam menghasilkan informasi. Dimensi akurasi sistem

dilihat dari seberapa sering sistem menghasilkan output yang salah saat memproses input pengguna dan seberapa sering terjadi kesalahan selama pemrosesan data.

c. Dimensi *Format* (Bentuk)

Dimensi *format* (bentuk) mengukur kepuasan pengguna terhadap tampilan dan nilai estetika antarmuka sistem. Citra sebuah sistem informasi sangat penting untuk membangkitkan minat pengguna.

d. Dimensi *Ease Of Use* (Kemudahan Pengguna)

Dimensi *ease of use* (kemudahan pengguna) adalah dimensi yang mengukur kepuasan pengguna terhadap kemudahan pengguna dalam mengoperasikan sistem, seperti saat memasukkan data, mengolah data, dan mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Dimensi *Timeliness* (Ketepatan Waktu)

Dimensi *timeliness* ketepatan waktu adalah dimensi yang mengukur kepuasan pengguna terhadap kecepatan sistem menyajikan atau menyampaikan informasi yang dibutuhkan pengguna.

EUCS telah banyak digunakan sebagai ukuran untuk menilai keberhasilan sistem informasi, dalam hal ini EUCS dapat didefinisikan sebagai kepuasan mahasiswa dalam menggunakan perpustakaan digital (Pillai dkk., 2021, hlm. 6). Dalam keberhasilan salah satu poin utama yang perlu diperoleh perpustakaan digital yaitu kepuasan pemustaka. Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja yang dirasakan dari suatu produk dan harapannya (*expectations*) (Rahayuningsih, 2015, hlm. 9). Mutu dan layanan adalah sarana untuk mencapai kepuasan dan ikatan (Gerson, 2004, hlm. 4), tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan pelanggan/pemustaka yang puas dan setia sehingga selalu menggunakan jasa yang perusahaan tersebut miliki. Dengan demikian diharapkan perpustakaan dapat memuaskan pengguna dengan layanan dan fasilitas yang prima.

Beberapa penelitian mengenai perpustakaan digital telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian Yana Iqbal Maulana (2018) mengenai Evaluasi Tingkat Kepuasan Pengguna Perpustakaan Digital Nasional (iPusnas). Penelitian Yana dilakukan pada 20 orang dengan pengguna iPusnas android, analisis yang digunakan yaitu kerangka PIECES dengan diuraikan ke dalam 6 fokus analisis kelemahan yaitu *performance, information data, economy, control and security, efficiency and service*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pengukuran rata-rata tingkat kepuasan berada pada 4,14 yang berarti Perpustakaan Digital Nasional (iPusnas) sudah memberikan kepuasan kepada pengguna. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Data-data kuesioner tersebut direkapitulasi dan dihitung menggunakan rumus interval kelas dan rata-rata nilai kemudian diukur berdasarkan nilai karakteristik kepuasan pada masing-masing domain dari metode analisis PIECES Framework.

Penelitian kedua oleh Kiky Rizky Nova Wardani (2018) berjudul “Pemanfaatan Penggunaan Perpustakaan Digital dengan Menggunakan Model Pendekatan Human Computer Interaction”. Penelitian ini dilakukan pada sekolah yang memiliki 700 orang civitas dan yang menjadi sampel setelah meyeleksi berkas kuesioner berjumlah 549 (71,42%). Penyebaran kuesioner dilakukan selama 4 bulan dengan 20 menit setiap harinya dan menggunakan skala likert. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yaitu

kuesioner dan observasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif maka hasil rekap nilai *usability* menunjukkan keseluruhan atribut memiliki nilai penerimaan *usability* dengan rata-rata diatas 3, sehingga dapat dikatakan bahwa perpustakaan digital telah memiliki aspek *usability*, yaitu *learnability*, *efficiency*, *memorability*, *errors* dan *satisfaction*. Dan perpustakaan digital ini sudah dapat digunakan oleh seluruh siswa dan staf perpustakaan sekolah menengah, ini dikarenakan perpustakaan digital sangat mudah dipelajari dan mudah dipahami atau dimengerti oleh penggunanya.

Penelitian ketiga oleh Dinda Indira Natalea (2019) berjudul “Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna Dalam Pemanfaatan Aplikasi Perpustakaan Digital Kabupaten Wonosobo”. Penelitian ini membahas tentang tingkat kepuasan pengguna dalam pemanfaatan aplikasi Perpustakaan Digital Kabupaten Wonosobo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat kepuasan pengguna berdasarkan rata-rata jawaban pengguna aplikasi Perpustakaan Digital Kabupaten Wonosobo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan jumlah sampel sebanyak 164 responden diambil dari populasi sebanyak 1.484 menggunakan *accidental sampling*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara menggunakan kuesioner, dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat kepuasan pengguna yang diperoleh berdasarkan indikator kualitas sistem menghasilkan mean tertinggi sebesar 4,31 yang masuk dalam kategori sangat puas; indikator kualitas informasi menghasilkan mean tertinggi sebesar 3,98 yang masuk dalam kategori puas; indikator kualitas layanan menghasilkan mean tertinggi sebesar 4,10 yang masuk dalam kategori puas; indikator *perceived of usefulness* menghasilkan mean tertinggi sebesar 4,29 yang masuk dalam kategori sangat puas; indikator *perceived ease of use* menghasilkan mean tertinggi sebesar 4,13 yang masuk dalam kategori puas; indikator *attitude towards use* menghasilkan nilai mean sebesar 4,24 yang masuk dalam kategori sangat puas; indikator *intention of use* menghasilkan nilai mean sebesar 4,13 yang masuk dalam kategori puas; indikator *actual usage* menghasilkan nilai mean sebesar 3,60 yang masuk dalam kategori puas. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pengguna dalam pemanfaatan aplikasi Perpustakaan Digital Kabupaten Wonosobo masuk dalam kategori puas.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan mengangkat tema penelitian mengenai “Evaluasi Kepuasan Pengguna Perpustakaan di Perpustakaan Digital Universitas Islam ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan metode EUCS (End User Computing Satisfaction).” Sehingga dapat dijadikan pembelajaran oleh peneliti sendiri dan menjadi pertimbangan Perpustakaan Digital Universitas Islam ‘Aisyiyah Yogyakarta untuk melakukan kebijakan dan pengembangan terhadap fasilitas yang berkaitan dengan kepuasan pengguna terhadap perpustakaan digitalnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika (Azwar, 1998, hlm. 6). Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu metode pemecahan masalah dengan cara

menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada (Siregar, 2013, hlm. 8). Pendekatan deskriptif dilakukan hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan disimpulkan (Azwar, 1998, hlm. 6).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta pada tahun ajaran 2021/2022 sejumlah 6270 Mahasiswa aktif. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan probability simple random sampling. Probability sampling *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota yang ada dalam suatu populasi untuk menjadi sampel (Siregar, 2013, hlm. 31). Adapun rumus yang digunakan peneliti dalam menentukan sampel, yaitu menggunakan rumus Yamane (Sugiyono, 2019, hlm. 137):

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

E = tingkat kesalahan (sampling error) 10%

$$n = \frac{6539}{1+6539(0,1)^2}$$

$$n = \frac{6539}{51}$$

$$n = 98,341$$

Jumlah sampel yang dibutuhkan untuk data kuesioner adalah 99 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi, observasi, wawancara kuesioner, dan dokumentasi. Uji validitas dilakukan untuk mengujicoba kuesioner untuk mengukur tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur (Siregar, 2013, hlm. 31). Berikut hasil uji validitas pada instrument penelitian yang dilakukan pada Oktober 2022:

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

No	Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	Informasi yang disediakan oleh Sistem Digital Libray (Digilib) UNISA sesuai dengan kebutuhan saya.	0,592	0,374	Valid
2	Sistem Digital Library (Digilib) UNISA menyediakan berbagai jenis informasi (misalnya skripsi, tesis, jurnal, artikel)	0,697	0,374	Valid
3	Sistem Digital Library (Digilib) UNISA menyediakan Informasi yang lengkap untuk para anggotanya/penggunanya.	0,481	0,374	Valid
4	Informasi yang disediakan oleh Sistem Digital Library (Digilib) UNISA Sangat membantu saya dalam memenuhi tugas kuliah ataupun untuk keperluan penelitian.	0,476	0,374	Valid
5	Penyajian informasi yang dihasilkan oleh Sistem Digital Library (Digilib) UNISA sangat akurat.	0,688	0,374	Valid

No	Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
6	Output / hasil pencarian yang ditampilkan oleh Sistem Digital Library (Digilib) UNISA sesuai dengan yang diperintahkan.	0,656	0,374	Valid
7	Sistem Digital Library (Digilib) UNISA menghasilkan informasi yang dapat diandalkan dan dipercaya.	0,811	0,374	Valid
8	Sistem Digital Library (Digilib) UNISA jarang terjadi error ketika digunakan.	0,642	0,374	Valid
9	Tampilan antarmuka (interface) Sistem Digital Library (Digilib) UNISA mudah untuk digunakan, sehingga pengguna tidak bingung saat menggunakannya.	0,692	0,374	Valid
10	Informasi yang ditampilkan oleh Sistem Digital Library (Digilib) UNISA sangat jelas.	0,723	0,374	Valid
11	Tampilan antarmuka (interface) Sistem Digital Library (Digilib) UNISA menarik.	0,781	0,374	Valid
12	Komposisi warna dalam Sistem Digital Library (Digilib) UNISA sangat baik, sehingga tidak melelahkan mata dan tidak membosankan.	0,658	0,374	Valid
13	Sistem Digital Library (Digilib) UNISA menyediakan kolom Pencarian (Search engine) untuk pengguna.	0,844	0,374	Valid
14	Sistem Digital Library (Digilib) UNISA menyediakan petunjuk yang jelas dalam penggunaannya.	0,791	0,374	Valid
15	Sistem Digital Library (Digilib) UNISA bersifat user friendly (ramah pengguna), sehingga pengguna tidak membutuhkan waktu yg lama untuk mempelajarinya.	0,696	0,374	Valid
16	Terdapat manual bantuan (help menu) di dalam Sistem Digital Library (Digilib) UNISA.	0,503	0,374	Valid
17	Sistem Digital Library (Digilib) UNISA dapat digunakan dimana dan kapan saja.	0,718	0,374	Valid
18	Sistem Digital Library (Digilib) UNISA memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna secara tepat waktu.	0,699	0,374	Valid
19	Sistem Digital Library (Digilib) UNISA memberikan Informasi / data yang terkini (up to date).	0,594	0,374	Valid

Sumber: Olah Data Peneliti, 2022

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pengukuran skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2019, hlm. 146). Skala likert yang peneliti susun menggunakan skala 1-5 kategori jawaban, meliputi:

Tabel 2
Skala Jawaban Responden

Keterangan	Skor Nilai
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: (Riduwan, 2013, hlm. 86)

Peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif dalam menganalisis data. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul,

tanpa membuat kesimpulan secara umum atau generalisasi (Anshori & Iswati, 2009, hlm. 116). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah persentase.

Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner/angket diolah menggunakan teknik presentase dengan perhitungan rumus sebagai berikut (Ali, 1993, hlm. 186):

$$P = \frac{n}{N} 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

n = Jumlah nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai atau skor maksimal

Jenis statistik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah presentase yang dimaksudkan untuk melihat perbandingan besar atau kecilnya frekuensi setiap jawaban responden di dalam mengisi kuesioner. Terakhir adalah menentukan rentang hasil yang telah didapatkan untuk dibandingkan dengan skor hasil pengumpulan data. Hasil rentang dapat diaplikasikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

Presentase	Kategori Skor
75% - 100%	Sangat Tinggi
50% - 74%	Tinggi
25% - 49%	Rendah
0% - 24%	Sangat Rendah

Sumber: (Riduwan & Akdon, 2013, hlm. 18)

Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis data menggunakan uji presentase yang telah dilakukan dengan responden penelitian sebanyak 99 mahasiswa. Terdapat 5 sub variabel dalam metode End User Computing Satisfaction untuk mewakili dalam menentukan kepuasan pengguna sebagai berikut:

Tabel 4
Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Sub Variabel Content (isi)

No. Soal	Indikator	Total Nilai	Nilai Presentase	Tingkat Kepuasan
1	Digilib UNISA menyediakan informasi yang sesuai	335	84,5%	Sangat Tinggi
2	Digilib Unisa menyediakan berbagai jenis informasi	349	88,1%	Sangat Tinggi
3	Digilib UNISA menyediakan informasi yang lengkap	323	81,5%	Sangat Tinggi
4	Digilib UNISA menyediakan informasi yang bermanfaat	319	80,5%	Sangat Tinggi
Jumlah		1.326	83.7%	Sangat Tinggi

Sumber: Olah Data Peneliti, 2022

Berdasarkan rata-rata presentase di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pemustaka Perpustakaan 'Aisyiyah Yogyakarta terhadap Digilib UNISA pada sub variabel

content (isi) dikategorikan sangat tinggi, dengan presentase sebesar 83.7%. tingginya tingkat kepuasan pemustaka pada sub variabel *content* (isi) didukung oleh ketersediaan informasi yang sesuai, informasi yang beragam dan informasi yang bermanfaat bagi pemustaka. Berikut hasil rekapitulasi jawaban responden pada sub variabel akurasi:

Tabel 5
Rekapitulasi Jawaban Responden Sub Variabel Accuracy (Akurasi)

No. Soal	Indikator	Total Nilai	Nilai Presentase	Tingkat Kepuasan
1	Digilib UNISA menyediakan informasi yang sangat akurat	320	80,8%	Sangat Tinggi
2	Output/hasil pencarian yang ditampilkan Digilib Unisa sesuai dengan yang diperintahkan	317	80%	Sangat Tinggi
3	Digilib UNISA menghasilkan informasi yang dapat diandalkan dan dipercaya	321	81%	Sangat Tinggi
4	Digilib UNISA jarang terjadi eror ketika digunakan	292	73,7%	Tinggi
Jumlah		1.250	78,9%	Tinggi

Sumber: Olah Data Peneliti, 2022

Berdasarkan rata-rata presentase di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan terhadap Digilib UNISA pada sub variabel accuracy (Keakuratan) dikategorikan tinggi dengan nilai presentase 78,9%. Tingginya tingkat kepuasan pemustaka terhadap sub variabel keakuratan didukung oleh keakuratan informasi yang disajikan, hasil pencarian sesuai dengan yang diperintahkan, menghasilkan informasi yang dapat diandalkan dan dipercaya serta jarang terjadi eror ketika digunakan. Berikut hasil rekapitulasi jawaban responden pada sub variabel bentuk:

Tabel 6
Rekapitulasi Respon Jawaban Sub Variabel Format (Bentuk)

No. Soal	Indikator	Total Nilai	Nilai Presentase	Tingkat Kepuasan
1	Tampilan antarmuka Digilib UNISA mudah untuk digunakan	309	78%	Tinggi
2	Digilib UNISA menyediakan informasi yang sangat jelas	314	79,2%	Tinggi
3	Tampilan antarmuka Digilib UNISA menarik untuk dilihat	311	78,5%	Tinggi
4	Komposisi warna Digilib UNISA sangat baik, tidak melelahkan mata dan tidak membosankan	310	78,2%	Tinggi
5	Digilib UNISA menyediakan kolom pencarian (Search Engine) untuk pengguna	323	82,8%	Sangat Tinggi
Jumlah		1567	79,1%	Tinggi

Sumber: Olah Data Peneliti, 2022

Berdasarkan rata-rata presentase di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pemustaka terhadap Digilib UNISA pada sub variabel format (bentuk) dikategorikan tinggi dengan nilai presentase sebesar 78,6%. Tingginya kepuasan pemustaka terhadap sub variabel format (bentuk) didukung oleh tampilan antarmuka yang mudah untuk digunakan, menarik dan komposisi warna sangat baik sehingga tidak melelahkan mata dan tidak membosankan, serta menyediakan kolom pencarian unruk pengguna. Berikut hasil rekapitulasi jawaban responden pada sub variabel kemudahan pengguna:

Tabel 7
Rekapitulasi Jawaban Responden Sub Variabel Ease Of Use (Kemudahan Pengguna)

No. Soal	Indikator	Total Nilai	Nilai Presentase	Tingkat Kepuasan
1	Digilib UNISA menyediakan petunjuk yang jelas dalam penggunaannya	317	80%	Tinggi
2	Digilib UNISA ramah pengguna, sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk mempelajari menggunakan Digilib.	310	78,2%	Tinggi
3	Digilib UNISA menyediakan manual bantuan untuk memudahkan dalam menggunakan Digilib	314	79,2%	Tinggi
4	Digilib UNISA dapat digunakan dimana dan kapan saja ketika terhubung internet	324	81,8%	Sangat Tinggi
Jumlah		5	79,86%	Tinggi

Sumber: Olah Data Peneliti, 2022

Berdasarkan rata-rata presentase di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pemustaka terhadap Digilib UNISA pada sub variabel *ease of use* (kemudahan pengguna) dikategorikan tinggi dengan nilai presentase 79,86%. Tingginya tingkat kepuasan pada sub variabel *ease of use* (kemudahan penggunaan) pada Digilib UNISA didukung oleh tersedianya petunjuk yang jelas dalam penggunaan, ramah pengguna, menyediakan manual bantuan serta dapat digunakan dimana dan kapan saja ketika terhubung dengan internet. Berikut hasil rekapitulasi jawaban responden pada sub variabel ketepatan waktu:

Tabel 8
Rekapitulasi Jawaban Responden Sub Variabel Timeliness (Ketepatan Waktu)

No Soal	Indikator	Total Nilai	Nilai Presentase	Tingkat Kepuasan
1	Digilib UNISA memberikan informasi secara tepat waktu	321	81%	Sangat Tinggi
2	Digilib UNISA memberikan informasi atau data yang terkini (up to date)	301	76%	Tinggi
Jumlah		622	78,5%	Tinggi

Sumber: Olah Data Peneliti, 2022

Berdasarkan rata-rata presentase di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pemustaka terhadap Digilib UNISA pada sub variabel *timeless* (ketepatan waktu) dikategorikan tinggi dengan nilai presentase 78,5%. Tingginya tingkat kepuasan pada sub

timeless (ketepatan waktu) pada Digilib UNISA didukung oleh diberikannya informasi secara tepat waktu sehingga pengguna tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan informasi dan diberikan informasi yang *up to date* (terkini) menjadikan informasi semakin relevan dengan perkembangan informasi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna perpustakaan digital menggunakan metode EUCS (*End User Computing System*) dengan sub variabel *Format* (Bentuk), *Accuracy* (Akurasi), *Ease of Use* (Kemudahan Pengguna), *Timeliness* (Ketepatan Waktu) dengan responden penelitian sebanyak 99 orang. Hasil analisis data menggunakan uji presentase yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data dengan sub variabel *content* (isi) mendapatkan presentase sebesar 80,4%, dengan ini menunjukkan bahwa kepuasan pengguna terhadap isi informasi yang telah disediakan oleh Perpustakaan Digital Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dikategorikan sangat tinggi. Hasil analisis data dengan sub variabel *Accuracy* (Akurasi) mendapatkan presentase sebesar 79,9%, dengan ini menunjukkan bahwa kepuasan pengguna terhadap keakuratan informasi yang diberikan oleh Perpustakaan Digital Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dikategorikan tinggi. Hasil analisis data dengan sub variabel *Format* (Bentuk) mendapatkan presentase sebesar 78,6%, dengan ini menunjukkan bahwa kepuasan pengguna terhadap *format* (Bentuk) yang ditampilkan oleh Perpustakaan Digital Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dikategorikan tinggi. Hasil analisis data dengan sub variabel *Ease of Use* (Kemudahan Pengguna) mendapatkan presentase sebesar 78,9%, dengan ini menunjukkan bahwa kepuasan pengguna terhadap kemudahan pemakaian yang diberikan oleh Perpustakaan Digital Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dikategorikan tinggi. Hasil analisis data dengan sub variabel *Timeliness* (Ketepatan Waktu) mendapatkan presentase sebesar 78,1%, dengan ini menunjukkan bahwa kepuasan pengguna terhadap ketepatan waktu dalam penggunaan Perpustakaan Digital Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dikategorikan tinggi.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Angkasa.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). *Buku Ajar Metode Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Dinazzah, A. R., & Rahmi, R. (2022). Mobile Library Application in Indonesia’s Digital Libraries. *Journal of Education Technology*, 6(1), 149. <https://doi.org/10.23887/jet.v6i1.43575>
- Doll, William. J., & Torkzadeh, G. (1988). The Measurement of End-User Computing Satisfaction. *Management Information Systems Research Center, University of Minnesota*, 12(2), 259–274. <https://doi.org/10.2307/248851>
- Gerson, R. F. (2004). *Mengukur Kepuasan Pelanggan*. PPM.
- Kadarsih, Pujiyanto, & Arafat, M. (2016). *Evaluasi Digital Library AMIK AKMI Baturaja Menggunakan HOT Fit Model*. 414–418.

- Nursyanti, R. (2013). *The Evaluation of information system performance in higher education case study with EUCS model at bandar lampung university*. 9.
- Pendit, P. L. (2008). *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. Citra Karyakarsa Mandiri.
- Pillai, K. R., Upadhyaya, P., Prakash, A. V., Ramaprasad, B. S., Mukesh, H. V., & Pai, Y. (2021). End User Satisfaction of Technology Enabled Assessment in Higher Education: A Coping Theory Perspective. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10401-2>
- Rahayuningsih, F. (2015). *Mengukur Kepuasan Pemustaka: Menggunakan Metode LibQUAL*. Graha Ilmu.
- Riduwan. (2013). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta.
- Riduwan & Akdon. (2013). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Alfabeta.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Evaluasi Koleksi Perpustakaan menggunakan Teori Pengembangan Koleksi

Fitriana Tjiptasari
Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta
Email: fitriana@uny.ac.id

Abstrak

Pengembangan koleksi perlu disusun dengan seksama, termasuk evaluasi terhadap koleksi. Kegiatan evaluasi menentukan kualitas sebuah koleksi. Kegiatan evaluasi koleksi memiliki banyak manfaat, salah satunya untuk menyelaraskan koleksi dengan tujuan institusi. Metode evaluasi koleksi terbagi dalam dua hal, berpusat pada koleksi dan pengguna. Penggunaan bibliografi, formula-formula merupakan bagian evaluasi yang berpusat pada koleksi. sedangkan statistik *Interlibrary Loan*, analisis sitasi, survei pada stakeholder, merupakan evaluasi yang berpusat pada pengguna.

Kata kunci: evaluasi koleksi, kebijakan pengembangan koleksi

Pendahuluan

Koleksi merupakan salah satu penggerak perpustakaan, tanpa koleksi, perpustakaan akan kehilangan semangatnya. Proses pengadaan dan pengembangan koleksi saling melengkapi satu sama lain. Pengadaan kadangkala didefinisikan sebagai proses pencarian buku dan bahan perpustakaan lain untuk dijadikan koleksi di perpustakaan. Namun, definisi tersebut mengalami peningkatan dan menjadi semakin kompleks seiring bertambahnya jumlah bahan perpustakaan tercetak dan non tercetak. Dan proses pengadaan merupakan proses yang penting di perpustakaan. Sedangkan konsep pengembangan koleksi juga mengalami perubahan definisi. Banyak pakar perpustakaan yang mendefinisikan mengenai pengembangan koleksi ini. Pengembangan koleksi merupakan bangunan sistematis koleksi di perpustakaan dan proses pengadaan sudah masuk di dalamnya. Pengembangan koleksi merupakan salah satu tugas pustakawan untuk memastikan perpustakaan dapat berjalan dengan lancar.

Dalam mengaplikasikan proses pengembangan koleksi, bagian evaluasi koleksi belum menjadi hal penting yang turut diperhitungkan (Carrigan, 1996). Perpustakaan masih berketat pada, untuk mendapatkan dana pengadaan dan pengembangan koleksi saja perpustakaan masih kesulitan. Evaluasi koleksi menjadi salah satu hal penting yang seharusnya sudah turut diperhitungkan sejak awal. Bagaimanapun koleksi perpustakaan tersebut berkembang, lambat laun perpustakaan akan menjumpai kondisi di mana koleksi perpustakaan sudah mencapai batas maksimal secara ruang, namun belum tentu jumlah yang banyak tersebut efektif dalam hal tingkat keterpakaiannya dan dibutuhkan oleh pemustaka. Sehingga evaluasi koleksi dibutuhkan untuk mempertimbangkan jenis-jenis koleksi yang bagaimanakah yang seyogyanya menjadi prioritas perpustakaan (kal tidak

efektif). Evaluasi koleksi juga menjadi penyeimbang keberadaan koleksi di Perpustakaan (*Girap, Ashok, & Bhanumurthy, 2014*). Evaluasi juga diperlukan agar pengadaan koleksi dan pengembangan koleksi perpustakaan tidak menyimpang dari visi misi dan tujuan instansi induk (Garten, 1989). Evaluasi keterpakaian koleksi pun perlu diteliti jika ingin mengetahui seberapa efektif dan seberapa tepat pengembangan koleksi di sebuah perpustakaan (Biblarz *et al*, 2016) menggunakan berbagai macam media dan hitungan pengukuran. Kebutuhan evaluasi pengembangan koleksi sepadan dengan tanggung jawab utama perpustakaan, dalam perannya sebagai tempat menghimpun, mengolah dan menyebarkan informasi.

Dalam bidang perpustakaan dan informasi, ada pakar-pakar yang memiliki konsep tentang pengembangan koleksi ini serta mengulas pula tentang evaluasi, sebut saja Evans, Bradford, IFLA dan masih banyak yang lain. Makalah ini berupaya untuk mengulas, (jangan pakai kal ini) bagaimanakah evaluasi koleksi di perpustakaan diterapkan berdasarkan pendapat dari berbagai pakar ilmu perpustakaan dan informasi.

Pembahasan

Koleksi perpustakaan tidak akan muncul begitu saja tanpa ada sebuah proses yang sistematis. Koleksi perpustakaan diadakan seharusnya berdasarkan kebutuhan dari stakeholder dan juga institusi (kal ini kurang pas). Menurut Evans dalam ...Berdasarkan bahasan Evans dalam bukunya *Developing Library and Information Center Collections*, terdapat enam tahapan dalam pengembangan koleksi. Dan evaluasi koleksi merupakan salah satu aspek pengembangan koleksi tersebut.

Evaluasi koleksi bisa digunakan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisiennya sebuah koleksi di perpustakaan. Evaluasi koleksi didefinisikan sebagai mempertimbangkan keberadaan nilai koleksi (X) dengan membandingkan secara implisit dan eksplisit pada sebuah nilai yang diketahui (Y) (Evans, 1995). Namun kadangkala membandingkan sebuah data akan mendatangkan manfaat di satu sisi, dan di sisi lain akan menimbulkan ketidaktepatan. Karena (bukan kal awal) membandingkan sebuah data dapat mendatangkan permasalahan pada pendefinisian dan interpretasi data itu sendiri.

Evans (1995) menyampaikan ide untuk menafsirkan perbandingan data tersebut, yakni melalui dua cara. Pertama, satu diasumsikan sebagai kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi di antara kelompok pembanding. Kedua, satu diasumsikan sebagai standar atau norma perkiraan kondisi yang optimal dari koleksi yang dimiliki perpustakaan. Pustakawan tidak boleh menyandarkan pada asumsi semata, karena asumsi tidak memiliki dasar objektif. Jika data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, bahkan sesuai dengan visi misi lembaga, ke depan data-data informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar proses perencanaan.

Jika Evans membandingkan nilai satu dengan nilai yang lain dalam evaluasi koleksi, Johnson (2014) menyampaikan bahwa, evaluasi koleksi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menganalisa atau mendeskripsikan koleksi itu sendiri atau hubungan sebuah koleksi dengan koleksi yang lain dan dapat dijadikan sebagai sebuah mekanisme pemeriksaan koleksi di sebuah perpustakaan. Meskipun kegiatan evaluasi koleksi merupakan sebuah proses yang cukup sulit dilaksanakan, masih abstrak, karena kegiatan ini kadangkala tidak mempertimbangkan penggunaan koleksi dan siapa penggunanya. Namun temuan yang didapatkan dari analisa koleksi tersebut menjadi tidak berarti kecuali perpustakaan memiliki sebuah tujuan dari pengadaan koleksi tersebut.

Tujuan Evaluasi Koleksi

Organisasi koleksi di perpustakaan terdiri dari beberapa proses penting, seperti seleksi bahan perpustakaan, mengumpulkan, mengorganisasi, dan menyediakan akses pada

berbagai macam sumber informasi yang dibutuhkan pemustaka. Evaluasi koleksi diperlukan karena manajemen dan pengembangan koleksi tidak hanya sebuah kegiatan pembelian retensi (Ayers & Berney, 1989); penghapusan bahan perpustakaan yang telah usang; penyediaan akses pada koleksi lain; termasuk berbagi informasi. Tujuan evaluasi koleksi untuk menentukan kualitas sebuah koleksi.

Perpustakaan melakukan evaluasi koleksi karena (Evans, 1995; Johnson, 2014):

1. Evaluasi koleksi dapat digunakan untuk mengembangkan pengkajian secara realistis pada program pengadaan bahan perpustakaan melalui pengetahuan yang menyeluruh dari koleksi yang telah dihimpun di perpustakaan, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan keputusan pembelian.
2. Untuk memperhitungkan pendanaan yang dimiliki, termasuk untuk memastikan permintaan anggaran; ataupun memperhitungkan sesuai topik tertentu yang harus dihimpun di perpustakaan.
3. Untuk meningkatkan pengetahuan pustakawan pada koleksi yang akan dihimpun di perpustakaan, melalui kebijakan pengembangan koleksi sehingga didapatkan kebijakan yang efektif.
4. Berguna untuk menginformasikan kepada pustakawan maupun pemustaka tentang profil rincian subjek koleksi yang ada di perpustakaan.
5. Dapat membantu pustakawan lebih fokus pada kondisi material koleksi dan ketersediaannya di perpustakaan; termasuk persiapan pustakawan pada bencana, memperhitungkan luasan ruang yang dibutuhkan untuk menghimpun koleksi tersebut, serta menyesuaikan dengan tujuan penyediaan koleksi.

Secara garis besar, evaluasi koleksi memiliki banyak tujuan. Bagi perpustakaan sendiri, bagi stakeholder perpustakaan yakni para dosen, mahasiswa, maupun pengambil kebijakan, dan penerbit. Evaluasi koleksi mendorong perpustakaan, pustakawan untuk berfikir secara rasional, melakukan segala sesuatunya berdasarkan data lapangan, kenyataan dan kajian yang dianalisa. Perpustakaan menyajikan layanan yang terencana pada semua lini.

Evans mengelompokkan tujuan evaluasi koleksi menjadi dua alasan, yakni alasan internal dan eksternal (Evans, 1995). Tujuan evaluasi secara internal mengupas dari segi pengembangan koleksi dan pendanaan. Sedangkan secara eksternal lebih ke arah kebutuhan lokal institusi dan ekstra-organisasi. Dan tujuan akhir dari evaluasi koleksi adalah menentukan bagaimana sebuah koleksi bermanfaat atau tidak untuk perpustakaan dan pemustaka.

Metode Evaluasi Koleksi

Tak banyak pustakawan, maupun peneliti yang melakukan evaluasi pada koleksi perpustakaan. Jika meminjam istilah Johnson (2014), evaluasi koleksi merupakan kegiatan abstrak dan menimbulkan bias (Casserly, 2008). Jika mencermati metode evaluasi koleksi pada karya ilmiah hasil penelitian, rata-rata para peneliti menitikberatkan pada kajian kuantitatif, berbasis data statistik (Evans, 1995), menggunakan peraturan standar, daftar cek Balog & Bugarski, 2014), katalog, sitasi (Tanackovic, Junusic, & Faletar, 2012; Faigel, 1985) dan bibliografi (Vickery, 1948; *Girap, Ashok, & Bhanumurthy, 2014*). Namun tak dapat dipungkiri, kajian secara kuantitas maupun kualitas diperlukan untuk mengevaluasi koleksi perpustakaan.

Evaluasi koleksi sendiri terbagi dalam dua tema besar, yaitu evaluasi yang dipusatkan pada koleksi dan berdasar pada pengguna (Evans, 1995; Agee, 2007; Faifel, 1985). Evaluasi berdasarkan koleksi bisa jadi berfokus pada jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan yang sesuai dengan subjek disiplin ilmu institusi induk, atau bisa jadi fokus pada kualitas fisik bahan perpustakaan. Faigel (2007), dalam tulisannya menyatakan bahwa pengukuran dengan fokus pada koleksi memperhitungkan jumlah penambahan koleksi,

kedalaman subjek bahasan, cakupan bahasan dan signifikansi koleksi. Pustakawan bisa memilih titik berat evaluasi setelah mempertimbangkan keadaan koleksi perpustakaan.

Sedangkan evaluasi yang berdasarkan pada pemustaka lebih dipusatkan ketika koleksi tersebut digunakan oleh pemustaka, seberapa sering koleksi tersebut digunakan oleh pemustaka, bagian manakah dari koleksi yang sering digunakan, apakah bagian kata pengantar, bab I, II dan lain sebagainya serta upaya untuk memprediksi penggunaan koleksi oleh pemustaka. Data-data yang diambil misalnya dari bagian sirkulasi, data dari pinjam antar perpustakaan, atau konsorsium (Agee, 2007).

Seperti halnya evaluasi dengan titik berat koleksi di atas, pustakawan juga harus mempertimbangkan jenis perpustakaan, ataupun jumlah koleksi.

Sebuah metode yang digunakan pada sebuah perpustakaan, bisa jadi sesuai dan tidak jika diimplementasikan pada perpustakaan yang lain. Metode A bisa jadi sesuai untuk perpustakaan perguruan tinggi, namun belum tentu sesuai untuk perpustakaan sekolah. Metode B bisa jadi sesuai untuk perpustakaan khusus yang hanya memiliki satu subjek disiplin keilmuan, namun belum tentu sesuai digunakan di perpustakaan vokasi, misalnya dan lain sebagainya.

A. Evaluasi Koleksi Berpusat pada Koleksi

Evaluasi koleksi yang berpusat pada koleksi itu sendiri menampilkan banyak sekali metode yang dapat diterapkan di perpustakaan. Dan kecenderungan kajian-kajian tentang evaluasi koleksi lebih menitikberatkan pada koleksi itu sendiri. Pada buku Evan, titik berat kajian evaluasi koleksi juga lebih pada sisi koleksi daripada sisi pengguna. Evaluasi koleksi yang berpusat pada koleksi itu sendiri terdiri dari beberapa metode (Evans, 1995).

1. Metode Impresionistis

Metode ini menggunakan pendekatan subjektif dalam melakukan proses evaluasi koleksi. Dan metode impresionistis ini merupakan salah satu metode evaluasi koleksi yang fokus pada pengukuran koleksi. Proses yang dilakukan adalah melakukan tinjauan seluruh isi buku berdasarkan *shelf-list*; atau tinjauan koleksi yang mencakup satu subjek saja; atau tinjauan pada koleksi yang sering dipinjam, proses ini akan memeriksa rak-rak koleksi secara lebih detil namun dalam cakupan subjek yang lebih luas. Metode ini menitikberatkan pada perkiraan kualitas sebuah koleksi, kegunaannya pada kurikulum atau penelitian, dan kekurangan-kekurangan pada koleksi tersebut serta kekuatan yang dimiliki sebuah koleksi. Aplikasi metode ini sangat jarang berdiri sendiri. Impresionistis digunakan ketika akreditasi institusi.

Seorang subjek spesialis dan pustakawan akan efektif menerapkan Impresionistis untuk mengevaluasi perpustakaan jika dikombinasikan dengan *list-checking* dan metode evaluasi lain.

Kelemahan metode ini adalah metode ini sangat subjektif. Kenapa? Jelas terlihat bahwa opini pemustaka maupun pustakawan yang sering menggunakan koleksi ini, serta pandangan seorang subjek spesialis sangat penting.

Namun impresionistik menjadi lebih efektif jika dipadukan dengan metode evaluasi lain.

2. Metode *Checklist*

Metode ini merupakan metode klasik yang digunakan oleh para evaluator. Namun metode ini dapat memberikan banyak manfaat, dan bisa diaplikasikan sendiri maupun dikombinasikan dengan metode lain. Konsultan perpustakaan akan melakukan pengecekan bibliografis dan melaporkan hasilnya. Metode ini memungkinkan seorang evaluator untuk membandingkan dengan standar lain pada subjek-subjek yang lain.

3. Metode Statistik

Pada metode ini dibagi menjadi dua pengukuran, yakni secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi koleksi perpustakaan menggunakan metode kuantitatif terhadap sejumlah

buku, sudah cukup dipakai sebagai sebuah indikator kualitas koleksi. Metode ini mengkompilasikan sejumlah data statistik, mulai dari jumlah total koleksi, pembelian, sampai pada hubungan jumlah koleksi dengan ketersediaan anggaran pembelian. Metode statistik yang menggunakan pengukuran kuantitatif memiliki batasan yang jelas apabila diterapkan pada perpustakaan dengan jumlah koleksi yang besar, daripada perpustakaan dengan jumlah koleksi sesuai standar minimum penyediaan koleksi. Meskipun secara kualitas sudah dapat diukur berdasarkan standar minimum jumlah suatu koleksi Perpustakaan (Ifidon, 1976). Kajian evaluasi koleksi yang dilakukan oleh Ifidon menggunakan metode statistik dengan pengukuran kualitatif/kuantitatif pada koleksi di perpustakaan perguruan tinggi Amerika dan dimuat pada *Int. Libr. Rev* (1976) Volumen 8, halaman 299-308.

Kajian ini menunjukkan hal menarik, pertama yakni penggunaan teknik metode statistik yakni regresi dan *multivariate analysis*, beberapa dasar empirik telah ditetapkan untuk mengevaluasi koleksi perpustakaan perguruan tinggi secara kualitatif; Kedua dengan cara yang bertolak belakang, semua standar pengukuran koleksi yang dipublikasikan didasarkan pada praktek-praktek yang telah dilaksanakan di perpustakaan dan hal tersebut tidak dapat diuji secara empiris; Ketiga analisis sitasi sangat mudah diterapkan karena merupakan metode yang berguna dalam mengevaluasi koleksi perpustakaan baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Ifidon, 1976).

Namun penggunaan metode kuantitatif tidak menjamin secara kualitas menjadi bagus. Sebagai contoh penggunaan model *Conspectus* (IFLA, 2016). Model ini memberi penilaian berdasarkan subjek koleksi perpustakaan. Masing-masing subjek, ditandai dengan kode alfanumerik yang mengindikasikan tingkat dan bahasa koleksi yang ada.

4. Membandingkan dengan institusi lain

Sesungguhnya perpustakaan tidak bisa membandingkan dirinya dengan perpustakaan lain, karena adanya perbedaan dalam hal subjek yang dihimpun, program-program yang dilaksanakan dan pemustaka yang dilayani. Metode evaluasi ini juga sulit, bukan hal yang mudah tentu saja, menggeneralisasikan statistik koleksi sebuah perpustakaan. Jika di atas kertas, bisa jadi hasil evaluasi koleksi dua buah perpustakaan akan tampak sama, namun sesungguhnya mereka sangat berbeda. Karena itu, menjadi sangat penting untuk mengembangkan pendekatan kuantitatif untuk melakukan evaluasi koleksi yang nantinya akan berguna dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan program layanan perpustakaan.

5. Formula

Yang dimaksud dengan formula adalah menggunakan rumus tertentu untuk melakukan evaluasi koleksi perpustakaan. Evans (1995) menyebutkan ada beberapa formula yang bisa digunakan yakni *Clapp-Jordan Formula*, *Washington State Formula*, *California State Formula*, *Formula A-Association of College and Research Libraries Standards for College Libraries*, dan *Beasley's Formula*. Masing-masing formula ini memiliki rumus sendiri-sendiri untuk mengevaluasi koleksi perpustakaan. Dan masing-masing formula memiliki kelemahan dan kelebihan. Ada beberapa formula yang lain seperti alokasi formula pada pembiayaan bahan Perpustakaan (Budd & Adams, 1989; Budd, 1991; Canepi, 2007).

6. Produk CD Room

Evaluasi Koleksi Berpusat pada Pengguna

Secara garis besar seperti yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Metode Evaluasi Koleksi Berdasarkan Matthews 2007

Use or User-Based	Collection-Based
Quantitative	Quantitative
Interlibrary Loan Statistics	Bowker Book Analysis System
Citation Analysis	Bibliographies
E-journal & Database Usage	OCLC Collection Evaluation
	Environment Scan of e-Resources
	Brief Test of Collection Level
Qualitative	Qualitative
Survey of Faculty & Students	Accreditation Guidelines
Publishing Outlets	

Sumber: Kelly, 2014

Evaluasi koleksi yang berpusat pada pengguna menggunakan cara kuantitatif, mendasarkan pada data-data yang terdapat pada statistik *Interlibrary Loan*, Analisis Sitasi yang berasal dari *e-journal* dan *database* sistem serta penggunaan koleksi. Hal ini sangat beralasan karena tingkat keterpakaian koleksi, juga gambaran penggunaan koleksi oleh pengguna dapat didasarkan pada data-data tersebut. Sedangkan perhitungan secara kualitatif dapat dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh lembaga induk atau mahasiswa. Satu hal yang menarik adalah, keberadaan toko-toko yang penjual buku juga bisa dijadikan sandaran untuk melakukan evaluasi koleksi. Buku-buku yang dibutuhkan oleh masyarakat, perputaran sirkulasi di toko buku cenderung cepat, begitu juga sebaliknya untuk buku-buku yang kurang diminati oleh pembeli. Perpustakaan bisa melakukan kerjasama maupun *branding* dengan toko buku atau penerbit untuk melakukan evaluasi koleksi.

Penutup

Pustakawan kadangkala tidak menyadari bahwa mereka bekerja di tempat yang sangat berharga. Tempat di mana informasi dan ilmu pengetahuan yang terdapat pada kumpulan bahan perpustakaan berada. Himpunan bahan perpustakaan tersebut dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Agar informasi yang disajikan tersebut benar-benar bermanfaat dan tepat guna, dilakukanlah kegiatan evaluasi koleksi. Evaluasi koleksi sudah waktunya untuk dimunculkan ketika pustakawan akan melakukan pengembangan koleksi. Namun sebelumnya pustakawan harus mengetahui karakteristik perpustakaan terlebih dahulu, sebagai contoh mengetahui visi misi lembaga induk, mengetahui kebutuhan informasi pemustaka, memahami program-program layanan kepada stakeholder, sehingga penyusunan kerangka evaluasi koleksi dapat dilaksanakan. Pelaksanaan yang terencana dan sudah masuk dalam standar operation pelaksanaan akan memudahkan perpustakaan-pustakawan dalam melakukan kajian evaluasi koleksi tersebut.

Daftar Pustaka

- Agee, J. (2007). *Acquisitions Go Global: An Introduction to Library Collection Management in the 21st Century*. Oxford: Chandos Publishing (Oxford) Limited.
- Ayers, J. B. & Berney, M. F. Ed. (1989). *A Practical Guide to Teacher Education Evaluation*. London: Kluwer Academic Publisher.

- Balog, P. K. & Bugarski, M. (2014). Evaluation of Academic Library collection Using a Check-list Method. *Libellarium: Journal for the Research of Writing, Books, and Cultural Heritage Institutions*, vol 7, no 2, p. 1-11. DOI: <http://dx.doi.org/10.15291/libellarium.v7i2.205>.
- Biblarz *et al.* (2016). Guidelines For a Collection Development Policy Using The Conspectus Model 2001. *IFLA*. Diakses tanggal 12 Desember 2016. <http://www.ifla.org/publications/guidelines-for-a-collection-development-policy-using-the-conspectus-model>.
- Budd, J. M & Adams, K. (1989). Allocation Formulas in Practice. *Library Acquisitions: Practice & Theory*, vol 13, Issue 4. P. 381-390. DOI: 10.1016/0364-6408(89)90049-5.
- Budd, J. M. (1991). Allocation Formulas in the Literature: a Review. *Library Acquisitions: Practice & Theory*, vol 15, Issue 1. P. 95-107. DOI: 10.1016/0364-6408(91)90087-U.
- Canepi, Kitti. "Fund Allocation Formula Analysis: Determining Elements for Best Practices in Libraries". *Library Collections, Acquisitions, & Technical Services*, vol 31 (2007): 12–24. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.lcats.2007.03.002>.
- Carrigan, Dennis P. "Collection Development-Evaluation". *The Journal of Academic Librarianship*, vol. 22, Issue 4 July (1996): 273-278. DOI: 10.1016/S0099-1333(96)90117-2.
- Casserly, Mary F. "Research in Academic Library Collection Management 1990-2007 in Academic Library Research: Perspectives and Current Trends, Marie Radford and Pamela Snelson Eds." *ACRL Publication in Librarianship no 59*. Chicago: American Library Association, 2008.
- Evans, G. Edward. *Developing Library and Information Center Collections*. Englewood: Libraries Unlimited, Inc. 1995.
- Faigel, Martin. "Methods and Issues in Collection Evaluation Today: Issues in Book and Serial Acquisitions". *Library Acquisitions: Practice and Theory*, vol 9 (1985): 31-42.
- Garten, Edward D. "Evaluation of Library Resources for a Teacher Education Program". *A Practical Guide to Teacher Education Evaluation of the Evaluation in Education and Human Services Series*, vol 27 (1989): 195-210. DOI: 10.1007/978-94-009-2512-0_15.
- Girap, Priya, Ashok, Tara, dan Bhanumurthy, Karanam. "Application of Bradford's Law to the Evaluation of Book Collection of Library of Bhabha Atomic Research Centre". *Journal of Scientometric Research*, vol 3 no 1 (2014): 22-27. DOI: 10.4103/2320-0057.143691.
- Johnson, Peggy. *Fundamentals Collection Development and Management, Third Ed*". Chicago: ALA Editions, 2014.
- Ifidon, Sam E. "Qualitative/Quantitative Evaluation of Academic Library Collections: a Literature Survey". *International Library Review*, vol 8, Issue 3 (1976): 299-308. DOI: 10.1016/0020-7837(76)90037-6.

- IFLA. "Guidelines for a Collection Development Policy Using the Conspectus Model". Diakses dari www.ifla.org/files/assets/acquisition-collection-development/publications/gcdp-en.pdf, pada 1 November 2016.
- Kelly, Madeline. "Applying the Tiers of Assessment: a Holistic and Systematic Approach to Assessing Library Collections". *The Journal of Academic Librarianship*, vol 40 (2014): 585-591. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2014.10.002>.
- Tanackovic, Sanjica Faletar, Junusic, Martina, and Faletar, Ivana. "Citation Analysis as a Tool for Evaluation of Information Sciences Collection at the Library of the Faculty of Humanities and Social Sciences". *Libellarium: Journal for the Research of Writing, Books, and Cultural Heritage Institutions*, vol 7, no 1 (2012). DOI: <http://dx.doi.org/10.15291/libellarium.v5i1.169>.
- Vickery, B.C. "Bradford's Law of Scattering". *Journal of Documentation*, vol 4 Issue 3, (1948): 198-203. DOI: <http://dx.doi.org/10.1108/eb026133>.

Promosi Jasa Layanan Perpustakaan di Perpustakaan Pengadilan Tata Usaha Negara Yogyakarta

Ririn Hendaryati¹, Fiertasari Windiyani²

¹Pustakawan Muda Pengadilan Tata Usaha Negara Yogyakarta

²Pustakawan Muda Pengadilan Tata Usaha Negara Yogyakarta

Email: ririnhendaryati24@gmail.com

Abstrak

Layanan perpustakaan diamanatkan harus dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka. Perpustakaan khusus sebagai unit yang bergerak dalam bidang jasa perlu mengevaluasi ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan guna mewujudkan pelayanan dengan fungsi yang prima dan memuaskan bagi para pengunjung perpustakaan. Promosi jasa layanan perpustakaan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk memperkenalkan berbagai jasa layanan maupun produk perpustakaan kepada pengguna dan masyarakat. Agar promosi pelayanan perpustakaan berhasil dengan baik, salah satunya dengan cara pemberian brosur perpustakaan untuk mengenalkan sarana dan prasarana perpustakaan. Selain itu perpustakaan perlu memahami strategi yang digunakan dalam melihat dan menganalisis dari sisi internal dan eksternal untuk menemukan kekuatan, kelemahan, hambatan dan peluang pada lembaganya, hambatan-hambatan yang dihadapi oleh perpustakaan khusus antara lain hambatan eksternal (dana, kurangnya komitmen dari pimpinan, lemahnya manajemen operasional, keterbatasan SDM) dan hambatan internal (kurangnya minat baca, keterbatasan bagi pemustaka untuk mengakses koleksi yang ada di perpustakaan).

Kata kunci: Layanan Perpustakaan, Promosi perpustakaan, hambatan internal dan eksternal

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan sumber informasi dan pengetahuan dimana sumber-sumber informasi dan pengetahuan yg ada didalamnya tidak dapat dikumpulkan, diproses dan disimpan saja tetapi dilakukan juga upaya menyebarkan kepada masyarakat pengguna perpustakaan. Perpustakaan sendiri selalu mengikuti perkembangan zaman, perpustakaan sebagai sarana penyimpanan informasi dan tetap berfungsi sebagai sumber dan pelestarian informasi.

Definisi Perpustakaan menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan adalah sebuah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Layanan perpustakaan sendiripun sudah diamanatkan harus dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka.

Jenis jenis perpustakaan tersebut dapat dibedakan dengan melihat dari sisi pengguna, koleksi serta lembaga induk yg menanggunginya. Di Indonesia, perpustakaan terdiri atas: Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Khusus dan Perpustakaan Nasional. Perpustakaan Khusus merupakan salah satu jenis perpustakaan yang dibentuk oleh lembaga pemerintah maupun swasta untuk menyediakan berbagai sumber informasi yang relevan dengan lembaga yang menaunginya.

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menjelaskan bahwa perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain. Perpustakaan khusus memiliki lembaga yang menaungi perpustakaan tersebut berada, setiap perpustakaan khusus juga mempunyai tujuan yang berbeda. Perpustakaan khusus memiliki perbedaan dari perpustakaan lain, perpustakaan khusus memiliki perbedaan yaitu :

1. *Character of the special libraries is their special clients*
2. *The collection*
3. *The services*

Salah satu perpustakaan khusus adalah Perpustakaan Pengadilan Tata Usaha Negara, yang merupakan perpustakaan yang berada dibawah Perpustakaan Mahkamah Agung Republik Indonesia. Perpustakaan Pengadilan Tata Usaha Negara Yogyakarta berdiri sejak tahun 1998, Perpustakaan ini ditujukan untuk memberikan layanan untuk pemustaka dikalangan kantor Pengadilan Tata Usaha Negara Yogyakarta. Perpustakaan saat ini tidak hanya mengandalkan koleksi yang berada pada perpustakaan tersebut, akan tetapi faktor lain dapat mendukung tujuan terselenggaranya perpustakaan. Faktor sarana dan prasarana perpustakaan dapat membantu layanan perpustakaan dapat terciptanya pelayanan perpustakaan yang baik.

Perpustakaan khusus dapat dikatakan sebagai unit kerja lembaga, oleh karena itu perpustakaan khusus membutuhkan sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas dan pekerjaan yang ada di dalamnya. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung merupakan fasilitas pendukung suatu program yang akan dilaksanakan, sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai, propaganda untuk mencapai maksud atau tujuan, alat media, syarat, upaya dan sebagainya, sedangkan prasarana adalah fasilitas penunjang utama bagi terselenggaranya perpustakaan. Dalam upaya pelaksanaan perpustakaan yang berstandar maka dilakukan evaluasi terhadap seluruh komponen perpustakaan salah satunya adalah sarana dan prasarana. Perpustakaan khusus sebagai unit yang bergerak dalam bidang jasa perlu mengevaluasi ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan guna mewujudkan pelayanan dengan fungsi yang prima dan memuaskan bagi para pengunjung perpustakaan.

Pembahasan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di abad 21 ini telah membawa perubahan yang mempengaruhi seluruh aktivitas kita. Dampaknya orang semakin dimudahkan dalam mengakses informasi sehingga pencari informasi tidak harus datang ke perpustakaan. Lalu bagaimana dengan aset perpustakaan yang merupakan gudang informasi. Apakah kita masih bisa berharap kedatangan para pencari informasi tersebut secara fisik? Maka dari itu pihak perpustakaan haruslah aktif dalam mendistribusikan atau melayangkan informasi dan sumber sumber informasi yang dikuasainya kepada penggunanya. Dalam hal ini faktor promosi jasa dan layanan perpustakaan haruslah dijalankan, agar marketing informasi perpustakaan lebih terkontrol dan terarah nantinya.

Kegiatan promosi dibutuhkan dalam manajemen pengelolaan organisasi perpustakaan agar produk dan jasa layanan yang dihasilkan dapat diketahui dan dapat dapat memenuhi kebutuhan, keinginan pengguna yang pada akhirnya dapat memuaskan pengguna. Promosi jasa layanan perpustakaan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk memperkenalkan berbagai jasa layanan maupun produk perpustakaan kepada pengguna dan masyarakat. Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi yang memiliki cakupan sangat luas meliputi berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, politik dan sosial budaya. Aset dan akses informasi yang ada di perpustakaan dipergunakan untuk melayani kebutuhan pengguna perpustakaan yang membutuhkan. Perpustakaan adalah yang bergerak dibidang jasa dan informasi.

Layanan perpustakaan merupakan salah satu kegiatan utama di setiap perpustakaan. Layanan tersebut merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan pemustaka (sivitas akademika), dan sekaligus merupakan barometer keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan apabila ditinjau dari kegiatannya maka terdapat dua jenis layanan yaitu:

1. Layanan teknis (pengolahan bahan pustaka) dan
2. Layanan bagi pengguna, sedangkan jenis layanan yang diberikan antara lain:
 - a. Layanan sirkulasi
 - b. layanan pinjam antar perpustakaan,
 - c. layanan referensi
 - d. layanan pendidikan pada pengguna
 - e. layanan penelusuran informasi

Secara garis besar dapat disimpulkan, bahwa dalam proses pelayanan perpustakaan terdapat beberapa jenis layanan yang meliputi beberapa kegiatan untuk mendukung kelancaran dan kemudahan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan, dimana setiap kegiatan yang ada dilaksanakan sesuai dengan standar prosedur yang baku. Dalam Undang Undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 14 disebutkan bahwa:

1. Layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka
2. Setiap perpustakaan berdasarkan standar nasional perpustakaan
3. Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi
4. Layanan perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya perpustakaan untuk kebutuhan pemustaka
5. Layanan perpustakaan diselenggarakan sesuai dengan standar Nasional perpustakaan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada pemustaka.
6. Layanan perpustakaan terpadu diwujudkan melalui kinerja sama antar perpustakaan.
7. Layanan perpustakaan secara terpadu sebagaimana dimaksudkan pada ayat (6) dilaksanakan melalui jejaring telematika.

Di dunia perdagangan, promosi adalah usaha untuk memajukan dan meningkatkan popularitas barang yang akan dijual, secara umum tujuan dari kegiatan promosi adalah sebagai berikut:

1. Untuk menarik perhatian
2. Untuk menciptakan kesan
3. Untuk membangkitkan minat
4. Untuk memperoleh tanggapan

Menurut Edsall dalam Mustafa (2012 hal 1.23) tujuan promosi perpustakaan adalah:

1. Memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang adanya pelayanan perpustakaan.
2. Mendorong minat masyarakat untuk menggunakan perpustakaan.

3. Mengembangkan masyarakat agar mendukung kegiatan perpustakaan dan peranannya dalam masyarakat.

Promosi perpustakaan merupakan rangkaian kegiatan perpustakaan yang dirancang agar masyarakat mengetahui manfaat sebuah perpustakaan melalui koleksi, fasilitas, dan produk/layanan yang disediakan. Ketika minat baca sudah tinggi, maka sebuah perpustakaan akan lebih berdaya guna apalagi jika disertai dengan tindakan promosi. Untuk meningkatkan minat baca harus selalu melakukan berbagai upaya promosi jasa layanan perpustakaan melalui beberapa event atau pameran yang telah menjadi agenda tetap setiap tahunnya. Maka kegiatan pelaksanaan promosi jasa layanan perpustakaan dapat berjalan sesuai agenda. Pemilihan media merupakan salah satu penentu dalam promosi perpustakaan, sehingga media promosi yang dipilih tidak hanya menggunakan media cetak dan media massa saja. Tetapi juga memanfaatkan media elektronik dan digital dalam promosi jasa layanan perpustakaan.

Pemustaka adalah sasaran dari promosi, untuk itu perlu diupayakan pemilihan media yang sesuai dengan selera mereka, masalahnya para pemustaka ini selernya cepat berubah, jika dahulu mereka gemar ber *facebook*, saat ini lebih banyak ke *Instagram*, sehingga pihak perpustakaan harus menyusun ulang kegiatan promosinya dengan mengikuti selera pemustaka.

Untuk itu agar dalam hal promosi pelayanan perpustakaan, pustakawan yang terlibat dalam promosi perpustakaan tersebut lebih kreatif dan inovatif, agar bisa lebih banyak membangkitkan minat baca penggunanya. Agar promosi pelayanan perpustakaan berhasil dengan baik, salah satunya dengan cara pemberian brosur perpustakaan untuk mengenalkan sarana dan prasarana perpustakaan

Perpustakaan perlu memahami strategi yang digunakan dalam melihat dan menganalisis dari sisi internal dan eksternal untuk menemukan kekuatan, kelemahan, hambatan dan peluang pada lembaganya. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh perpustakaan khusus antara lain:

1. Hambatan dari dalam (internal), yang berasal dari perpustakaan itu sendiri
2. Hambatan eksternal, yang berasal dari luar perpustakaan

Hambatan dari dalam (internal) yang berasal dari perpustakaan itu sendiri antara lain:

1. Dana
2. Kurangnya komitmen dari pimpinan
3. Lemahnya manajemen operasional
4. Keterbatasan SDM

Hambatan dari luar (eksternal) yang berasal dari luar perpustakaan antara lain:

1. Kurangnya minat baca
2. Keterbatasan bagi pemustaka untuk mengakses koleksi yang ada di perpustakaan

Kesimpulan

1. Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menjelaskan bahwa perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain. Perpustakaan khusus memiliki lembaga yang menaungi perpustakaan tersebut berada, setiap perpustakaan khusus juga mempunyai tujuan yang berbeda. Perpustakaan khusus memiliki perbedaan dari perpustakaan lain, perpustakaan khusus memiliki perbedaan yaitu:
 - a. *Character of the special libraries is their special clients*
 - b. *The collection*
 - c. *The services*

2. Promosi perpustakaan merupakan rangkaian kegiatan perpustakaan yang dirancang agar masyarakat mengetahui manfaat sebuah perpustakaan melalui koleksi, fasilitas, dan produk/layanan yang disediakan. Ketika minat baca sudah tinggi, maka sebuah perpustakaan akan lebih berdaya guna apalagi jika disertai dengan tindakan promosi. Untuk meningkatkan minat baca harus selalu melakukan berbagai upaya promosi jasa layanan perpustakaan melalui beberapa event atau pameran yang telah menjadi agenda tetap setiap tahunnya. Maka kegiatan pelaksanaan promosi jasa layanan perpustakaan dapat berjalan sesuai agenda. Pemilihan media merupakan salah satu penentu dalam promosi perpustakaan, sehingga media promosi yang dipilih tidak hanya menggunakan media cetak dan media massa saja. Tetapi juga memanfaatkan media elektronik dan digital dalam promosi jasa layanan perpustakaan.
3. Hambatan dari dalam (internal) yang berasal dari perpustakaan di Pengadilan Tata Usaha Negara Yogyakarta itu antara lain:
 - a. Dana
 - b. Kurangnya komitmen dari pimpinan
 - c. Lemahnya manajemen operasional
 - d. Keterbatasan SDMHambatan dari luar (eksternal) yang berasal dari luar perpustakaan antara lain:
 - a. Kurangnya minat baca
 - b. Keterbatasan bagi pemustaka untuk mengakses koleksi yang ada di perpustakaan

Daftar Pustaka

- Gitosudarmo, Indriyo. (2008) *Manajemen Strategis*. Yogyakarta; BPFE.
- Kotler, Philip & Keller, K Lane. (2007) *Manajemen Pemasaran, Analisis Perencanaan, Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustafa, Badollah. (2012) *Promosi Jasa Perpustakaan*. Tangerang Selatan, Universitas Terbuka.
- Perpustakaan Nasional RI. (2002) *Standar Perpustakaan Khusus*. Jakarta, Perpustakaan Nasional.
- Undang-undang Nomor 43 Tahun (2007) tentang Perpustakaan.

Optimalisasi Kreativitas Pustakawan dalam Melaksanakan Tanggung Jawab Personal, Institusi dan Sosial

Sri Anik Lestari, S.IP

Pustakawan Ahli Muda Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta

Email: anik.ruby@gmail.com

Abstrak

Kreativitas penting dimiliki pustakawan untuk mendukung perannya dalam menjalankan tanggung jawab profesi, baik individu, instansi dan sosial. Pustakawan yang kreatif merupakan pustakawan yang dapat memberikan warna dan mampu berperan dalam pengembangan perpustakaan untuk mencapai tujuan. Kreativitas yang dimiliki pustakawan diperoleh melalui pengembangan kompetensi baik dengan pendidikan formal dan non formal untuk belajar dan berlatih pada bidang yang dapat mendukung profesi secara berkelanjutan. Pada sisi lain kreativitas pustakawan bersala dari keseimbangan dalam melaksanakan pekerjaan yaitu membutuhkan rasionalitas, dan fokus dengan penggunaan otak kiri dan juga penggunaan otak kanan juga penting agar pustakawan mampu dengan cepat mengambil keputusan, memiliki imajinasi besar untuk mewujudkan layanan perpustakaan yang kreatif. Selain melakukan pengembangan kompetensi untuk mendukung kreativitas, pustakawan perlu mengetahui bagaimana pendekatan strategis agar kreativitas dapat terwujud secara tepat. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan identifikasi masalah untuk mengetahui kebutuhan, identifikasi sumber daya yang mendukung, menyusun gagasan secara tertulis dalam bentuk perencanaan, melakukan advokasi untuk memperoleh dukungan, melakukan promosi sebagai *branding* dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan.

Kata kunci: kreativitas pustakawan, *Continuing Professional Development*, pendekatan strategis kreativitas pustakawan

Pendahuluan

Pustakawan merupakan profesi yang belum populer dibanding profesi lain seperti guru, dokter, pilot, dan profesi lainnya. Masih banyak anggapan bahwa tugas pustakawan sebagai penjaga buku. Persepsi yang terbentuk tak lepas dari peran pustakawan yang masih belum terlihat di masyarakat. Hal tersebut disebabkan belum maksimalnya pustakawan dalam mengembangkan profesinya. Hal tersebut menyebabkan pustakawan kurang beragam dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga aktivitas yang dilakukan cenderung monoton.

Kurangnya keberagaman dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab tidak terlepas dari kreativitas yang belum dioptimalkan. Hal pendukung lainnya adalah *branding*

pustakawan untuk menunjukkan peran belum dilaksanakan dengan maksimal. Sehingga aktivitas yang telah dilakukan pustakawan kurang terekspose atau terlihat.

Kreativitas ini penting dimiliki oleh pustakawan untuk mendukung peran pustakawan menjalankan tanggung jawab profesi, baik individu, instansi dan sosial. Menurut Pertiwi (2017) Tanggung jawab individu yaitu peran pustakawan untuk memenuhi penilaian hasil kerja pustakawan. Tanggung jawab instansi yaitu peran pustakawan dalam menjalankan tugasnya dalam menjaga nama baik institusi di mata masyarakat dengan cara menjadi pelopor dalam memajukan perpustakaan agar menjadi wahana pembelajaran yang representatif. Sedangkan tanggung jawab sosial yaitu pustakawan perlu mengembangkan diri dengan pendidikan formal maupun non formal untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Selanjutnya digunakan untuk melaksanakan aktivitas pada semua lapisan masyarakat di lingkup internal dan eksternal.

Dari fakta terkait persepsi tentang profesi pustakawan dan peran tanggung jawab pustakawan menjadi lecutan bahwa sebagai pustakawan jangan hanya berdiam di zona nyaman, tetapi harus aktif menggali potensi diri, memiliki jiwa pembelajar serta mampu berkreaitivitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian perlu diketahui apa itu pengembangan profesional berkelanjutan, upaya untuk mengoptimalkan kreativitas dan pendekatan strategi pelaksanaan kreativitas pustakawan. Upaya pustakawan tersebut, tentu saja akan berpengaruh pada keberhasilan perpustakaan dalam mencapai tujuan sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk mewujudkan masyarakat cerdas dan berdaya. pengguna atau pemustaka

Metode Penelitian

Dalam kajian ini penulis menggunakan studi literature yang berkaitan dengan pengembangan profesional pustakawan berkelanjutan, serta pendekatan strategis terkait kreativitas pustakawan. Selain itu pendekatan kajian melalui metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengangkat fakta, keadaan, variable dan fenomena-fenomena yang terjadi terjadi saat sekarang dan menyajikan data apa adanya. Sedangkan studi kasus merupakan jenis penelitian deskriptif yang memusatkan perhatian pada kasus secara *intensif* dan mendetail. Sehingga pada umumnya menghasilkan gambaran yang *longitudinal* yaitu hasil pengumpulan data dalam satu jangka waktu (Subana, 2005). Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* untuk meneliti obyek yang alamiah menempatkan peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian yang lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2014).

Pembahasan

Imajinasi dan Kreativitas

Menurut Setiawan (dalam Salim, dkk., 2010) kreativitas adalah orisinalitas bahwa produk, proses atau orangnya mampu menciptakan sesuatu yang belum diciptakan orang lain. Sementara ciri kreativitas menurut menurut Muhibbuddin (2011) adalah kemampuan untuk mengolah sesuatu menjadi bernilai tinggi.

Imajinasi merupakan cikal bakal kreativitas. Menurut Muhibbuddin (2011) imajinasi adalah kemampuan mental intelektual dalam mengkonstruksikan sekaligus mengintegalkan kesan objek. Imajinasi tidak sekedar gudang pengetahuan tetapi juga menawarkan jalan bagaimana mengakses pengetahuan sebanyak-banyaknya. Imajinasi bukan hanya khayalan, fantasia atau lamunan kosong namun kekuatan pikiran untuk

menciptakan kenyataan. Imajinasi merupakan kekuatan mengolah dan memanfaatkan sesuatu menjadi bernilai. Kekuatan mengolah itulah imajinasi merupakan sumber energi kreativitas. Imajinasi sebagai kekuatan kreatif bukan sekedar piawai dalam arus kebiasaan, namun juga memiliki inisiatif dan ide besar untuk mengembangkannya.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa imajinasi merupakan sumber energi kreativitas melalui inisiatif atau ide besar agar dapat mengolah dan memanfaatkan sesuatu menjadi lebih bernilai. Sesuatu yang lebih bernilai dan belum diciptakan orang lain atau orisinal itulah bentuk kreativitas.

Integrasi Pengguna Otak Kiri dan Otak Kanan dalam Penguatan Kreativitas

Seperti yang telah disampaikan di atas, maksimal atau tidaknya kreativitas ditandai ada atau tidaknya daya imajinasi. Maksimal atau lemahnya kreativitas itu sendiri tidak lepas penggunaan fungsi otak manusia khususnya otak kanan yang belum dioptimalkan. Santoso (2020) menyatakan penduduk isi bumi ini hanya 3 % yang mampu menggunakan kemampuan otak kanannya dan merekalah orang-orang yang memimpin dengan sukses. Sisanya 97 % rata-rata menggunakan otak kiri, sehingga keberhasilannya juga hanya pada tataran rata-rata.

Dalam pernyataan lainnya menurut Santoso, otak kanan terkait dengan *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional, terkait pula dengan otak bawah sadar meliputi interpersonal, imajinatif, intuitif, holistik, lateral, spontan, motori kiri. Sedangkan Otak Kiri terkait dengan *Intelligence Quotient* (IQ) atau kecerdasan menalar berfikir terkait pula dengan otak sadar, intrapersonal, realistis, logis, fokus, linier, anti-spotan, motorik kanan.

Pendapat lainnya, menurut Setiawan (dalam Salim, 2010) selain intelegensi kognitif, intelegensi emosional tidak kalah penting. Tujuh (7) kebiasaan baik termasuk Intelegensi Emosional yaitu 1) Sikap proaktif, 2) Memikirkan tujuan akhir sehingga bekerja efektif dan efisien, 3) Membuat daftar prioritas, 4) Menyelesaikan konflik, 5) Mengerti terlebih dahulu yang diinginkan kolega, 6) Bekerjasama.

Kebiasaan baik yang melibatkan otak kanan tersebut memberikan pengaruh pula pada daya kreativitas seseorang. Namun demikian keseimbangan keduanya juga sangat perlu untuk membentuk pribadi yang kreatif namun tetap tidak mengabaikan logika dalam berfikir. Keseimbangan antara gagasan dari otak kanan dan kiri sama-sama penting seperti pendapat Michalko (2001) melalui pengintegrasian berbagai perspektif, struktur ide lebih dalam terungkap. Cara menarik mengkombinasikan kelompok pemikir otak kiri (logika) dan pemikir otak kanan (intuitif) sehingga dapat terintegrasi ide-ide logis dengan ide-ide di luar kebiasaan.

Dalam dunia kepustakawanan membutuhkan keseimbangan dalam melaksanakan pekerjaan yaitu membutuhkan rasionalitas, dan fokus dengan penggunaan otak kiri. Namun penggunaan otak kanan ini juga sangat penting agar pustakawan juga mampu dengan cepat mengambil keputusan, memiliki imajinasi besar untuk mewujudkan layanan perpustakaan yang kreatif dan menarik sesuai dibutuhkan pemustaka.

Pengembangan Profesional Berkelanjutan Mendukung Kreativitas

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab personal, instansi dan sosial merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena satu dengan yang lainnya saling terkait dan mempengaruhi. Agar dapat maksimal melaksanakan peran tersebut pentingnya pustakawan melaksanakan pengembangan profesional berkelanjutan (CPD).

Menurut Sudarsono (2010) *Continuing Professional Development* (CPD) oleh *British Computer Society* merupakan upaya sistematis untuk memelihara,

meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan serta untuk mengembangkan kualitas perorangan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas profesional dan teknis sepanjang masa kerja seseorang. Sementara itu makna CPD menurut *Institute of Physic (IOP)*, yaitu cara sistematis dalam memelihara dan mengembangkan keterampilan dan mutu pribadi dalam kehidupan bekerja agar dapat lebih optimal dalam menjalankan profesi. Fungsi CPD yaitu untuk 1) Memelihara dan mengembangkan kompetensi, 2) menjadi lebih

kompetitif atau bersaing dalam pekerjaan, 3) Menunjukkan komitmen pribadi pada tugas yang akan datang, 4) Menghindari kejenuhan dalam mengelola perubahan dengan tantangan intelektual yang baru dan menggairahkan.

Dari makna di atas untuk meningkatkan profesionalitas pustakawan diperoleh melalui dengan cara memperluas pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kinerja melalui pendidikan formal maupun non formal. Aktivitas perluasan pengetahuan dan keterampilan yang diikuti antara lain seminar, pelatihan, workshop, diskusi, dan mentoring yang mendukung profesi.

Dengan mengikuti kegiatan tersebut maka wawasan menjadi luas dan keterampilan sekalin terasah sehingga kreativitas dapat berkembang dan mendukung tugas dan tanggung jawab personal, instansi, dan sosial profesi pustakawan. Sejalan dengan pendapat Munandar (dalam Salim, dkk., 2001) Menyatakan bahwa kreativitas merupakan dimensi yang menentukan keunggulan kinerja di samping kecerdasan dan motivasi instrinsik.

Tugas dan tanggung jawab pustakawan seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 32 disampaikan bahwa tenaga perpustakaan atau pustakawan memiliki kewajiban; 1) Memberikan layanan prima terhadap pemustaka, 2) Menciptakan suasana perpustakaan yang kondusif serta 3) Memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga dan kedudukannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab.

Dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab menurut Pertiwi (2017) Pustakawan mengemban tanggung jawab personal, institusi dan sosial. Oleh karena itu selain selian mengelola perpustakaan pustakawan juga menjadi titik tumpu dalam menentukan dinamisasi wahana pembelajaran melalui kreativitas yang dimiliki oleh pustakawan.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa agar menjadi pustakawan profesional dan kreatif dapat diperoleh melalui pengembangan kompetensi dengan belajar dan berlatih bidang yang dapat mendukung profesi secara berkelanjutan melalui pendidikan formal maupun non formal.

Pendekatan Strategis dalam Kreativitas Pustakawan

Orang kreatif selalu memiliki cara untuk mengatasi masalah. Begitu pula menjadi pustakawan yang kreatif selalu banyak ide-ide menarik dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab dalam pekerjaan. Berikut beberapa pendekatan strategi dalam kreativitas pustakawan:

1. Kepekaan untuk Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Menurut Muhibbuddin (2011) manusia yang peka terhadap apa yang disajikan alam, ia akan kreatif menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dengan cara mengolah imajinasi untuk menumbuhkan kreatifitas tersebut. Begitu juga pustakawan hendaknya memiliki kepekaan terhadap potensi di lingkungan pekerjaan. Kepekaan ini tidak lepas dari pemanfaatan pancaindra baik melalui pengelihatn, pendengaran, penciuman dan lain-lain.

Seperti apa yang disukai pemustaka, apa yang sering dikeluhkan pemustaka, apa hal yang dimiliki perpustakaan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dan dapat dikembangkan. Pustakawan yang memiliki kepekaan tinggi akan mulai mengidentifikasi permasalahan dan mencari cara untuk menemukan solusi serta mampu menciptakan gagasan baru dalam mengembangkan perpustakaan. Cara identifikasi permasalahan dapat dilakukan survei sederhana seperti observasi langsung, wawancara, membagikan form usulan atau form survei. Dari survei tersebut akan diketahui kebutuhan dan preferensi pemustaka atau masyarakat.

2. Melakukan Pemetaan Sumber Daya

Gagasan baru yang diciptakan pustakawan dapat terealisasi jika memiliki daya dukung yang memadai. Oleh karena itu perlu melakukan pemetaan potensi berupa sumber daya sebagai daya dukung implementasi gagasan. Sumber daya yang dapat diidentifikasi antara lain Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki, lokasi yang memadai, adanya dukungan anggaran, adanya calon mitra kerjasama, adanya sarana prasarana penunjang yang memadai dan lain sebagainya.

3. Susun Gagasan dalam Rencana Tertulis dan Lakukan Advokasi

Setelah melakukan pemetaan sumber daya, pustakawan dapat menyusun rencana kegiatan lebih detail dalam bentuk TOR (*Term of Reference*) berupa penjelasan lengkap mulai dari latar belakang, landasan, tujuan, sasaran, teknis pelaksanaan kegiatan, sumber daya, dan penutup.

Gagasan baru atau kreativitas yang diciptakan pustakawan yang disusun dalam bentuk perencanaan dapat berupa layanan, desain dan sarana prasarana perpustakaan, pengembangan koleksi, aktivitas pengembangan minat baca dan literasi, teknologi informasi dan komunikasi, pengembangan sumber daya manusia dan lain sebagainya.

Setelah TOR selesai disusun selanjutnya lakukan advokasi pada pihak terkait untuk memperoleh dukungan, baik internal dan eksternal. Komitmen bersama adalah hal penting agar kegiatan dapat dilaksanakan dengan lancar dan memberikan manfaat sesuai rencana.

4. Promosi Kegiatan sebagai Sarana *Branding*

Dalam persiapan dan pasca pelaksanaan perlu dilakukan promosi kegiatan. Promosi penting dilakukan agar kegiatan yang akan dan telah dilakukan dapat diketahui oleh banyak orang. Promosi dapat berupa cetak, elektronik maupun berbasis online. Misalnya melalui leaflet, flayer, banner, koran, majalah, radio, televisi, media sosial, website dan media lainnya. Hal penting yang harus diperhatikan adalah promosi dibuat secara menarik, gambaran yang jelas mengenai kegiatan, bersifat persuasif, dan gambaran manfaat yang diperoleh.

5. Evaluasi dan Tidak Anti Kritik

Apabila kegiatan telah disetujui dan berhasil dilaksanakan perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi sangat penting untuk mengetahui kekurangan dan kendala yang terjadi dalam kegiatan. Jika ada masukan atau kritik terhadap kekurangan, pustakawan harus dapat menerima dengan terbuka. Karena sifat antri kritik adalah sikap keegoisan yang harus dihilangkan. Terbuka terhadap kritik dan saran yang diberikan oleh pemustaka atau masyarakat secara umum yang berfungsi untuk memperbaiki kekurangan. Menurut Gardner (dalam Michalko, 2001) Tanpa

rangsangan dan kritik dari sahabat Einstein, tidak dapat menyelesaikan karya inovatifnya.

Penutup

Pustakawan kreatif adalah pustakawan yang berani keluar dari zona nyaman. Kreativitas penting dimiliki oleh pustakawan untuk mendukung perannya dalam menjalankan tanggungjawab individu, instansi dan sosial. Tanggung jawab individu yaitu peran pustakawan untuk memenuhi penilaian hasil kerja pustakawan. Tanggung jawab instansi yaitu peran pustakawan dalam menjalankan tugasnya dalam menjaga nama baik institusi di mata masyarakat dengan cara menjadi pelopor dalam memajukan perpustakaan agar menjadi wahana pembelajaran yang representatif. Sedangkan tanggung jawab sosial yaitu pustakawan perlu mengembangkan diri.

Keseimbangan antara gagasan dari otak kanan dan kiri ini penting dimiliki oleh pustakawan untuk mendukung peran dalam mengembangkan perpustakaan. Sehingga dapat terintegrasi ide-ide logis dengan ide-ide di luar kebiasaan. Selain itu pustakawan perlu melakukan *Continuing Professional Development* (CPD) untuk memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan serta untuk mengembangkan kualitas perorangan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas profesional dan teknis sepanjang masa kerja. Dengan melalui pendidikan formal maupun non formal untuk memperluas wawasan dan pengetahuan seperti seminar, pelatihan, *workshop*, diskusi, dan mentoring yang mendukung profesi.

Selain pengembangan diri pustakawan juga perlu mengetahui bagaimana pendekatan strategis agar gagasan luar biasa dapat terwujud melalui tahapan sebagai berikut yaitu identifikasi masalah untuk mengetahui kebutuhan, identifikasi sumber daya yang mendukung, menyusun gagasan secara tertulis dalam bentuk perencanaan, melakukan advokasi untuk memperoleh dukungan, melakukan promosi sebagai *branding* dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan.

Daftar Pustaka

- Michalko, Michael. (2001). *Cracking Creativity the Secrets of Creative Genius*. Yogyakarta: Andi.
- Muhibbuddin, Muhammad. (2011). *The Power of Imagination*. Yogyakarta: Bukubiru.
- Pertiwi, Sri Endah. (2011). "Tanggung Jawab Profesi Pustakawan". Diakses dari <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wp/article/view/1777> pada tanggal 20 Mei 2023.
- Salim, Emil [et.al]. (2001). *Mengembangkan Kreativitas Pengalaman Hidup 10 Tokoh?* Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Santoso, Ippo. (2020). *10 Jurusan Terlarang! Kok Masih Mau Bisnis Sara Biasa?* Yogyakarta: Elex Media Komputindo.
- Subana, Sudrajat. (2025). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sudarsono, Blasius. (2010). "Pengembangan Profesi Pustakawan". Diakses dari <https://www.perpusnas.go.id/majalah-online/media-pustakawan/vol-17-no-3-juni-2010/pengembangan-profesi-pustakawan> pada tanggal 20 Mei 2023.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Strategi Promosi Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta Pasca Pandemi Covid 19

Irkhamiyati*

***Pustakawan Universitas ‘Aisyiyah, Yogyakarta**

Email: irkhamiyati_ir@unisayogya.ac.id

Abstrak

Terjadi pergeseran kebutuhan dan kebiasaan pengunjung Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta pasca pandemi covid-19. Jumlah pengunjung bertambah banyak, namun tak sebanding dengan jumlah peminjam buku fisik. Hal ini menjadi perhatian penting bagi perpustakaan untuk mengupayakan berbagai strategi promosi. Strategi ini memegang peranan penting dalam sebuah promosi perpustakaan, yang bertujuan menyampaikan informasi dan mempengaruhi konsumen, mengingatkan kembali akan produk dan jasa yang dihasilkan, serta mau menggunakannya. Adapun strategi promosi perpustakaan yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta pasca pandemi covid-19 yaitu dilakukan secara fisik dan *online*. mengadakan berbagai lomba, literasi informasi, pemenuhan berbagai fasilitas sarana prasarana, diversifikasi layanan, penyelenggaraan berbagai even, bazar, dan bersinergi dengan stakeholder lainnya.

Kata Kunci: Strategi, Promosi Perpustakaan, Pandemi Covid-19,
Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Pendahuluan

Pandemi covid 19 membawa banyak dampak bagi seluruh kehidupan manusia. Perpustakaan sebagai bagian dari unsur penunjang di perguruan tinggi juga terdampak akan pandemi. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap perpustakaan dimana penulis bekerja, terdapat gambaran kondisi perpustakaan sebelum dan sesudah pandemi Covid 19 secara kualitatif sebagai berikut.

No	Kegiatan	Sebelum Pandemi	Sesudah Pandemi
1	Jumlah Pengunjung	Pengunjung perpustakaan setiap hari terlihat ramai, terlebih oleh mahasiswa yang memakai seragam dari Fakultas Ilmu Kesehatan	Pengunjung perpustakaan yang datang lebih bervariasi, namun masih lebih banyak dari Fakultas Ilmu Kesehatan. Jumlah pengunjung lebih ramai di perpustakaan
2	Jumlah buku dipinjam dan dikembalikan mahasiswa	Jumlah buku terpinjam dan buku yang dikembalikan setiap hari termasuk kategori banyak	Jumlah buku terpinjam dan buku yang dikembalikan setiap hari termasuk kategori sedikit

No	Kegiatan	Sebelum Pandemi	Sesudah Pandemi
3	Jumlah pinjaman buku oleh dosen	Jumlah peminjaman buku oleh dosen termasuk kategori sedang.	Jumlah peminjaman buku oleh dosen termasuk kategori sangat.
4	Jumlah buku yang dikembalikan dosen	Jumlah buku yang dikembalikan dosen masuk kategori rendah	Jumlah pengembalian buku oleh dosen masuk kategori sangat rendah
5	Jumlah buku yang harus dimasukkan ke rak atau shelving	Jumlah buku yang harus dimasukkan ke rak atau shelving setiap hari termasuk kategori banyak	sedikit jumlah buku yang harus dimasukkan ke rak atau shelving setiap hari termasuk kategori sedikit
6	Jumlah uang denda keterlambatan mengembalikan buku	Jumlah uang denda keterlambatan mengembalikan buku termasuk kategori banyak	Jumlah uang denda keterlambatan mengembalikan buku termasuk kategori sangat sedikit
7	Jumlah peminjam terminal/stop kontak	Jumlah peminjam terminal/stop kontak termasuk sedang	Jumlah peminjam terminal/stop kontak sangat banyak

Gambaran sebelum dan setelah pandemi di atas menandakan bahwa terjadi pergeseran kebutuhan dan kebiasaan pengunjung perpustakaan. Pengunjung yang dahulunya lebih senang dengan koleksi fisik, setelah pandemi mulai meninggalkannya. Layanan digital yang sebelumnya jarang disentuh, setelah pandemi mulai banyak digunakan. Kondisi demikian, sebenarnya menjadi tantangan bagi perpustakaan. Jangan sebaliknya, pustakawan justru merasa senang, karena jumlah buku yang dipinjam turun drastis, secara otomatis jumlah yang dilayani juga sangat berkurang. Begitu pula dengan jumlah buku yang harus dirapikan di rak juga semakin sedikit, tidak membuat capek. Pustakawan seharusnya berfikir. Apabila koleksi yang dilayangkan tidak diminati dan tidak dipinjam, untuk apa koleksi tersebut disediakan? Demikian juga dengan jenis layanan lainnya, apabila tidak digunakan oleh pengunjung perpustakaan, maka keberadaan perpustakaan justru makin dipertanyakan.

Minat baca yang rendah didukung oleh *habit* yang serba *online* dan instan di masa pandemi, berdampak terhadap minat baca mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa menyampaikan bahwa mereka bisa lulus meski tanpa bantuan perpustakaan di saat pandemi. Kondisi demikian, kalau tidak diimbangi dengan upaya meningkatkan minat bacanya, maka akan semakin menjauhkan pengunjung dengan perpustakaan. Berdasarkan beberapa gambaran permasalahan tersebut, maka penulis berupaya menemukan solusi melalui perencanaan dan pelaksanaan promosi yang strategis guna meningkatkan layanan perpustakaan.

1. Promosi bagian dari Marketing

Promosi termasuk bagian dari sebuah marketing atau pemasaran. Sebagian besar kita menangkap istilah marketing atau pemasaran hanya terbatas pada istilah penjualan (Kotler, 2008). Pendapat lain menurut Tjiptono (2019) menyebutkan tidak salah, sebab istilah pemasaran memang sering diartikan juga dengan pemasaran dalam kegiatan penjualan dan periklanan. Kemampuan penting dalam sebuah proses pemasaran adalah kemampuan untuk menjual produk atau jasa yang dihasilkan tersebut kepada konsumen dalam pangsa pasarnya secara mudah (Kotler, 2008). Salah satu syarat agar dalam promosi bisa berjalan baik dan lancar adalah apabila kita mampu memahami keinginan atau kebutuhan konsumen. Syarat lainnya adalah kemampuan untuk mengembangkan produk atau jasa yang dilayangkan tersebut agar diminati dan digunakan oleh konsumen

Promosi sering pula disebut sebagai bahasa komunikasi dalam sebuah pemasaran. Menurut Tjiptono (2019) promosi menduduki posisi penting yang merupakan faktor

penentu akan akan suksesnya sebuah pemasaran. Lebih lanjut, Tjiptono (2019) juga menyampaikan bahwa sebenarnya promosi itu adalah komponen campuran pemasaran dengan tujuan pada usaha untuk menyampaikan informasi dan usaha untuk memberikan pengaruh kepada konsumen, Tujuan promosi lainnya adalah untuk mengingatkan kembali akan produk dan jasa yang dihasilkan. Adapun tujuan akhirnya adalah agar konsumen menerima informasi, terpengaruh, dan mau menggunakan atau membeli produk atau jasa yang dihasilkan oleh pihak yang melakukan promosi tersebut (Tjiptono, 2019).

2. Promosi Perpustakaan

Kegiatan promosi juga penting dilakukan di perpustakaan. Dalam dunia perpustakaan kegiatan promosi perpustakaan tidak lepas dari konsep pendidikan pemakai atau *user education* yang mengadopsi konsep edukasi pasar dalam dunia pemasaran. Menurut pendapat Suherman (2009) dan Harahap (2021) selama ini *user education* sudah menjadi media promosi perpustakaan yang efektif.

Semua kegiatan promosi yang dilakukan pasti mempunyai tujuan. Adapun tujuan promosi perpustakaan, antara lain adalah: 1). Memberikan informasi yang berkaitan dengan perpustakaan; 2). Berupaya untuk membujuk atau mempengaruhi pemustaka; 3). Mengingatkan pemustaka untuk memanfaatkan jasa layanan perpustakaan (Darmono, 2007). Pendapat lain menurut Ambarwati & Handayani (2022) juga menguatkan bahwa tujuan promosi perpustakaan adalah untuk mempengaruhi atau membujuk pemustaka agar lebih mengena perpustakaan, sehingga akan mau memanfaatkannya. Promosi perpustakaan juga dimaksudkan bagi stakeholder yang berkepentingan.

Promosi perpustakaan bisa dilaksanakan secara manual atau dengan media digital. Berbagai jenis media juga sangat dimungkinkan menjadi pilihan dalam melakukan promosi. Media cetak elektronik, media massa, media non massa, dan media lainnya menjadi opsi bagus dalam melakukan promosi perpustakaan (Harahap, 2021). Kemas ulang informasi dengan media digital saat ini juga menjadi media yang lebih menarik dan efektif tidak hanya bagi perpustakaan, namun bagi sebagian besar pihak yang melakukan promosi. Promosi semacam ini dipandang lebih menarik dan tidak konvensional lagi. Pemasaran digital merupakan upaya untuk memasarkan atau mempromosikan berbagai produk atau merek yang dihasilkan melalui media digital (Siswanto, 2022). Promosi digital juga sangat layak dilakukan perpustakaan. Promosi digital menjadi bagian dari kegiatan pemasaran digital yang sangat efektif.

Salah satu promosi digital yang dipandang efektif sampai saat ini adalah yang menggunakan media sosial. Jenis promosi ini lebih mengena, karena jika kita melihat sebagian besar pengguna perpustakaan perguruan tinggi adalah kaum milenial yang sangat akrab dengan berbagai media sosial. Hal ini diperkuat oleh pendapat Pamungkas (2016) dalam (Sri Mulyani, 2022) bahwa saat ini, promosi yang lebih efektif bukanlah yang mengeluarkan dana besar. Promosi yang lebih efektif adalah promosi yang isinya bagus dan menarik dan dipublikasikan melalui media sosial.

Strategi promosi memegang peranan penting dalam sebuah promosi perpustakaan. Strategi yang ditetapkan hendaknya menyesuaikan kondisi internal dan mengadopsi perkembangan dari luar. Kombinasi dari berbagai jenis promosi dapat dilakukan untuk menginformasikan dan mempengaruhi pelanggan agar mau memanfaatkan jasa layanan perpustakaan. Strategi yang tepat sangat dibutuhkan agar promosi berjalan lancar. Strategi promosi perpustakaan harus memperhatikan beberapa faktor, termasuk faktor lingkungan, seperti aturan baik dari instansinya atau dari pemerintah, teknologi yang mendukung, dan segmen pasar dan apa yang menjadi kebutuhannya (Harahap, 2021).

3. Strategi Promosi Perpustakaan UNISA Yogyakarta

Strategi promosi yang dilakukan di Perpustakaan UNISA/Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pasca pandemi covid 19 adalah sebagai berikut.

1. Promosi fisik.
Promosi yang dilakukan secara fisik di Perpustakaan UNISA Yogyakarta sebagai berikut.
 - a. Membuat dan membagikan: brosur/leaflet khususnya untuk mahasiswa baru.
 - b. Membuat spanduk dan banner yang berisikan tentang layanan perpustakaan.
 - c. Menyediakan dan membagikan souvenir, seperti pembatas buku, gantungan kunci, stiker, dan fandel.
 - d. Menyediakan tas transparan bagi pengunjung.
 - e. Mengadakan pameran buku dan poster. Pengunjung bebas mengusulkan judul buku yang dibutuhkan, perpustakaan yang membayarnya. Adapun syarat dan ketentuan berlaku.
 - f. Website sebagai media promosi yang dapat diakses tanpa batas.
 - g. Media social digunakan untuk mempromosikan semua kegiatan perpustakaan.
 - h. Mengadakan berbagai lomba, seperti *library award*, lomba poster perpustakaan, dan lomba menulis esai yang diikuti dalam lomba di Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah/FPPTMA maupun lomba menulis blog.
 - i. Menyediakan beberapa spot foto.
 - j. Menyediakan papan pengumuman manual dan menggunakan layar TV besar sebagai media promosi.
2. Promosi *online*
Promosi secara online juga dilakukan melalui website dan media sosial lainnya, baik itu FB, IG, Tiktok bekerjasama dengan unit lain, dan media sosial lainnya. WA *grup* menjadi media penting untuk mempromosikan perpustakaan, agar informasinya tersebar ke dosen, terlebih mahasiswa. WA pribadi juga sering dilakukan sebagai Upaya menginformasikan dan metode persuasive di UNISA Yogyakarta. Selain itu, WA *blast* yang dikirimkan ke sejumlah penerima menjadi media promosi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada civitas akademika UNISA Yogyakarta.
Isi promosi baik yang dilakukan secara *online* maupun *offline*, pastinya berkaitan dengan seluruh informasi tentang Perpustakaan UNISA Yogyakarta. Berbagai jenis layanan perpustakaan, menjadi isi utama promosi. Berbagai layanan *eresources* baik yang dilanggan sendiri maupun yang dilanggankan oleh Perpustakaan Nasional RI juga menjadi bagian utama dalam promosi perpustakaan. Berbagai event yang diselenggarakan dan semua hal yang berkaitan dengan perpustakaan menjadi *content* promosi, seperti syarat bebas pustaka, pengumpulan Tugas Akhir Mahasiswa, Usulan pustaka, wakaf pustaka, dsb.
4. Penyelenggaraan lomba-lomba, seperti *library award*, lomba resensi, lomba poster, lomba cerdas cermat, lomba menulis blog, dll.
5. Kelas literasi informasi dengan kemasan ber branding Pustakawan Menyapa/Puspa yang lebih hangat dan bersahabat yang dilakukan secara *hybrid*, secara *online* dan *offline*. Puspa berseri sesuai dengan urutan tema yang sudah ditentukan oleh perpustakaan menjadi promosi penting perpustakaan.
6. Bazar buku. Bazar menghadirkan banyak penerbit dan rekanan toko atau supplier buku. Pengunjung boleh mengusulkan judul yang diinginkan, perpustakaan yang membayarnya. Adapun syarat dan ketentuan berlaku.
7. Penyediaan fasilitas pendukung seperti *beanbag* yang bagus dan menarik sehingga pengunjung lebih betah dan nyaman di perpustakaan, air minum gratis, dan ruang diskusi yang representatif.

8. Diversifikasi layanan, yaitu menambah ragam layanan, seperti *fun corner* yang menyediakan layanan yang menghibur dan sebagai bentuk layanan rekreasi di perpustakaan. *Fun corner* menyajikan tempat nyaman dilengkapi dengan fasilitas seperti catur, rubik, puzzle, permainan ular tangga, dakon, dsb, yang digabungkan dengan *kids corner*. Pojok baru ini membantu pengunjung yang membawa anak-anak agar lebih betah di perpustakaan. Tidak jarang juga pengunjung yang sebagian besar mahasiswa menggunakan koleksi dan alat permainan di *kids corner* ini. *Sport corner* juga disediakan untuk memberikan keseimbangan bagi pengunjung, yang tidak hanya serius dengan proses membaca, belajar dan diskusi saja di perpustakaan yang lebih berhubungan dengan kegiatan ilmiah. Pengunjung bisa melakukan relaksasi dan olah raga ringan melalui sepeda statis dan barbel yang disediakan di Perpustakaan UNISA Yogyakarta/ *UNISA corner* juga disediakan yang memuat layanan khusus tentang UNISA Yogyakarta. Sebagai perwujudan dari visi UNISA Yogyakarta yang berwawasan Kesehatan, perpustakaan menyediakan *health corner* yang berisikan pelayanan Kesehatan dasar di perpustakaan, seperti tensimeter, stetoskop, timbangan berat badan, pijat refleksi kaki, oximetry, dll. Perpustakaan UNISA Yogyakarta juga mengusung program perpustakaan bertadris untuk merealisasikan pengamalan nilai-nilai Islam dengan menyiarkan kepada semua pengunjung, sebagai bagian dari promosi perpustakaan. Layanan lainnya adalah Aisyiyah Muhammadiyah Corner/AMCOR yang berisikan koleksi tentang kemuhammadiyah dan keaisyiyahan, sebagai unggulan di Perpustakaan UNISA Yogyakarta.
9. Even lainnya
Berbagai even dilakukan sebagai bentuk promosi perpustakaan. Even tersebut sering dilakukan dengan bekerjasama dengan organisasi atau pihak di luar UNISA Yogyakarta. Contohnya penyelenggaraan Cerdas Cermat Perpustakaan, pembinaan perpustakaan sekolah Muhammadiyah, pemberian hibah, penyelenggaraan webinar, talkshow, bedah buku, dan kegiatan lainnya.
10. Bersinergi dengan pihak lainnya.
Bermitra atau bersinergi dengan pihak lain yang berkaitan menjadi bagian dalam strategi promosi perpustakaan. Mitra terdekat dan terkuat dalam melakukan promosi perpustakaan adalah program studi dan dosennya, yang bisa digandeng untuk mempromosikan layanan dan kegiatan perpustakaan. Mitra lainnya adalah penerbit, organisasi profesi, dsb. Bermitra dengan pihak lain selalu dilakukan oleh Perpustakaan UNISA Yogyakarta dalam menjalankan promosinya.

Penutup

Semua bentuk promosi di atas terasa kurang efektif apabila perpustakaan tidak menggandeng pihak lain yang berkaitan. Contohnya adalah bersinergi dengan program studi dan dosen yang lebih punya *power* terhadap mahasiswanya. Sekuat apapun promosi yang dilakukan perpustakaan, akan kurang mencapai target maksimal apabila dosen tidak pernah menganjurkan mahasiswanya untuk lebih memperkaya referensi dan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah atau materi *onlinenya*. Inilah tantangannya, sumber informasi yang sangat mudah diperoleh melalui internet, bisa mengalahkan perpustakaan jika tidak terjadi sinergi yang baik antara perpustakaan, pendidik, dan mahasiswanya. Dengan begitu sangat jelas bahwa strategi promosi yang dilakukan perpustakaan harus terus bermitra dengan pihak lainnya sebagai bagian strategi promosi perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, D., & Handayani, N. S. (2022). Strategi Promosi Dalam Meningkatkan Layanan Di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno Blitar Pada Masa Pandemi. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 59–60. <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i2.2022.12195>.
- Darmono. (2007). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Harahap, W. R. (2021). Penerapan Strategi Promosi Perpustakaan. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 6(1), 103. <https://doi.org/10.30829/jupi.v6i1.9314>
- Kotler, P. & G. A. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi 12, Jilid 1*. Erlangga.
- Siswanto, A. (2022). *Analisis Strategi Digital Marketing Penerbit Anak Hebat Indonesia melalui Instagram*. UNISA Yogyakarta.
- Sri Mulyani, Y. dkk. (2022). Pemanfaatan Media Sosial TikTok Untuk Pemasaran Bisnis Digital Sebagai Media Promosi. *Penelitian Manfaat Media Sosial Untuk Pemasaran*, 11(1), 3. <http://stp-mataram.e-journal.id/JHI>
- Tjiptono, F. (2019). *Strategi Pemasaran: Prinsip dan Penerapan*. ANDI.



PD Ikatan Pustakawan Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: ipidiy21@gmail.com
